

**KETRANSITIFAN DALAM JUDUL BERITA BERTOPIK LINGKUNGAN
PADA SURAT KABAR JAWA POS EDISI DESEMBER 2015-MARET 2016**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Pendidikan***

OLEH

LINDA APRILIA

NIM 125110700111051



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2017

**KETRANSITIFAN DALAM JUDUL BERITA BERTOPIK LINGKUNGAN
PADA SURAT KABAR JAWA POS EDISI DESEMBER 2015-MARET 2016**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Pendidikan***



OLEH

LINDA APRILIA

NIM 125110700111051

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Linda Aprilia

NIM : 125110700111051

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.



Malang, 23 Januari 2020



Linda Aprilia

125110700111051

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Linda Aprilia telah disetujui untuk diuji oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 23 Januari 2017

Pembimbing,


Dr. Sony Sukmawan, M.Pd.
NIP. 1997707192006041001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Linda Aprilia telah disetujui untuk diuji oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Dr. Eti Setiawati, M.Pd. (Ketua Dewan Penguji)
NIP 196404131992032001



Dr. Sony Sukmawan, M.Pd. (Anggota Dewan Penguji)
NIP 1997707192006041001

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Nanang Bustanul Fauzi, M.Pd.
NIP. 198505112008121003

Menyetujui,
Pembantu Dekan I



Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 197511012003121001

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “*Ketransitifan Dalam Judul Berita Bertopik Lingkungan Di Surat Kabar Jawa Pos Edisi Desember 2015-2016*”. Salawat kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa tercurahkan seiring penyelesaian tugas akhir ini, semoga dapat bermanfaat untuk orang lain. Penelitian ini membahas tentang bahasa dalam konteks lingkungan dalam sebuah pemberitaan. Beberapa kriteria yang terdapat dalam ketransitifan yang bermuatan ideologi wartawan.

Di samping itu, penulis juga mendapat bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Mohammad Bisri, M.S., Rektor Universitas Brawijaya.
2. Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D., Dekan Fakultas Ilmu Budaya.
3. Dr. Sony Sukmawan, M.Pd., dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan kebijaksanaan memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada peneliti.
4. Dr. Eti Setiawati, M.Pd selaku dosen penguji yang telah menguji serta memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan dan semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat.

6. Bapak Muhadi dan Ibu Riami sebagai orang tua terbaik yang selalu memberi motivasi dan mendoakan kelancaran penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.

7. Adik tersayang Putri Mevita Cendylia yang selalu memberi semangat sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan tugas akhir.

8. Teman-teman Dikساسindo 2012 yang saling memberikan semangat agar tugas akhir ini dapat terselesaikan, dan special person yang selalu ada disamping saya, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan tugas akhir ini tidaklah sempurna.

Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak sehingga mampu menjadikan penulisan ini menjadi lebih baik lagi. Penulis juga berharap semoga tugas akhir ini dapat menambah wawasan yang bermanfaat bagi pembaca.

Malang, 23 Januari 2017

Linda Aprilia

ABSTRAK

Aprilia, Linda. 2017. **Ketransitifan Dalam Judul Berita Bertopik Lingkungan Di Surat Kabar Jawa Pos Edisi Desember 2015-Maret 2016**. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Dosen Pembimbing: Dr. Sony Sukmawan. Pd.

Kata Kunci: ketransitifan, gagasan, judul berita, linguistik kritis, ekolinguistik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketransitifan pada judul berita. Ketransitifan dapat di lihat dari tatanan klausa, frasa bahkan kata dalam sebuah judul berita. Oleh karena itu penelitian ini berpacu pada kajian ketransitifan Halliday sehingga pembahasan penelitian ini menggunakan kajian linguistik kritis dan ekolinguistik. Pada kajian ekolinguistik juga dapat digunakan untuk menganalisis judul pemberitaan. Judul tersebut memunculkan gagasan redaktur sebagai penyunting berita untuk menggambarkan sebuah alam dalam tulisan. Kaitan bahasa dan pemberitaan menyinggung pembahasan Linguistik Kritis bertujuan untuk mengungkap relasi kuasa yang tersembunyi dalam sebuah teks tulis maupun lisan.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis judul berita. Teknik pengumpulan data meliputi membaca judul berita, mencatat judul sesuai dengan kriteria ketransitifan, mengelompokkan berdasarkan waktu terbit, tahap seleksi data, pengkodifikasian data, dan analisis data. Teknik analisis data meliputi reduksi data, analisis data sesuai dengan model Anang Santoso (2012: 202), dan menyimpulkan data yang diperoleh.

Penelitian ini menemukan beberapa proses ketransitifan dalam judul berita. Pertama, peneliti menemukan proses material yang terdiri dari tipe perbuatan, kejadian, dan perilaku. Kedua, peneliti menemukan proses proyeksi yang terdiri dari tipe presepsi, kognisis, verbal. Ketiga, peneliti menemukan proses relasi bertipe atributif, dan identifikasi. Berbagai macam verba dalam pembahasan memunculkan muatan ideologi yang ada dalam judul. Muatan tersebut menggambarkan alam sebagai sesuatu yang hidup dan sesuatu yang mati.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap ketransitifan ditemukan beberapa proses ketransitifan namun, proses material bertipe perbuatan yang mendominasi di setiap pembahasan. Hal ini di karenakan bahwa seorang redaktur menggambarkan bahwa alam sebagi sesuatu yang hidup dan memiliki sifat yang negatif. Bagi peneliti berikutnya, ketransitifan ini masih dapat dianalisis melalui ketransitifan dengan menggunakan keseluruhan berita secara utuh.

ABSTRACT

Aprilia, Linda. 2017. **Transitivity in The Title News Theme The Environment In Post Java's Newspapers Edition December 2015-Maret 2016**. Study Program of Indonesian Language and Literature, Faculty of Humanities, University of Brawijaya.

Supervisor: Dr. Sony Sukmawan, M.Pd.

Keywords: transitivity, the idea, title news, linguistics critical, ecolinguistic.

This study aims to determine transitivity in the headline. Transitivity can be seen from the order of clauses, phrases and even words in a headline. Therefore this research transitivity study in charge of Halliday, so that the discussion of this research used studies of critical linguistics and Ecolinguistic. In Ecolinguistic assessment can also be used to analyze the headline news. The title gave rise to the idea of the editor as a news editor to describe a natural writing. Linkages offensive language and news discussion Critical Linguistics aims to uncover the hidden power relations in a text written and spoken.

A qualitative approach was used to analyze the headlines. Data collection techniques included reading headlines, titles recorded in accordance with the criteria of transitivity, broken down by time of issue, the data selection phase, codification of data, and data analysis. Data analysis techniques include data reduction, data analysis according to the Anang Santoso model (2012: 202), and concluded the data were obtained.

This study found some transitivity processes in the headlines. First, the researchers found the material comprising the type of acts, events, and behavior. Second, the researchers found that the projection process consists of the type of perception, cognitive, verbal. Third, the researchers found a relationship type process attributive and identification. Various kinds of verbs in the discussion gave rise to the charge of ideology contained in the title. The charge describes nature as something alive and something dead.

Based on the results of a study of the transitivity it found some transitivity process, however in every discussion, the type of material acts is dominating the objects. This is because that an editor describes nature as a living thing and has a negative side. For subsequent researchers, transitivity can still be analyzed through transitivity using the whole news.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK INDONESIA	vii
ABSTRAK INGGRIS	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
1.5 Definisi Operasional	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Teori Ketransitifan	7
2.1.2 Linguistik Kritis	8
2.1.3 Ekolinguistik Sebagai Pendekatan Linguistik Kritis	10
2.1.3.1 Ekologi	11
2.2 Koran Jawa Pos	12
2.3 Penelitian Terdahulu	14
BAB III METODE PENELITIAN	16
3.1 Jenis Penelitian	16
3.2 Data dan Sumber Data	17
3.3 Teknik Pengumpulan Data	17
3.4 Teknik Analisis Data	19
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	20

4.1 Hasil Penelitian	20
4.1.1 Proses Material Dalam Judul Berita JP	20
4.1.1.1 Proses Material Tipe Perbuatan	20
4.1.1.2 Proses Material Tipe Kejadian	54
4.1.1.3 Proses Material Tipe Perilaku	62
4.1.2 Proses Proyeksi Dalam Judul Berita JP	63
4.1.2.1 Proses Proyeksi Tipe Presepsi	64
4.1.2.2 Proses Proyeksi Tipe Kognisi	65
4.1.2.3 Proses Proyeksi Verbal	66
4.1.3 Proses Relasi Dalam Judul Berita JP	70
4.1.3.1 Proses Relasi Tipe Identifikasi	70
4.2 Pembahasan	72
4.2.1 Alam Sebagai Sesuatu yang Hidup	72
4.2.2 Alam Sebagai Sesuatu yang Mati	78
BAB V PENUTUP	80
5.1 Simpulan	80
5.2 Saran	81
5.2.1 Bagi Lembaga Pendidikan	81
5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	84

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Fenomena alam sejak lama telah menjadi daya tarik masyarakat dalam pemberitaan di berbagai media massa. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh berbagai macam media agar informasi yang diberitakan memiliki ciri khas yang berbeda dari media lainnya dan menarik masyarakat untuk membacanya. Untuk menangkap kesempatan tersebut, berbagai media massa berlomba-lomba untuk memberikan informasi yang lebih akurat sehingga pemberitaan yang meliputi *headline*, *lead*, tubuh berita, dan penutup dikemas dengan bahasa yang menarik agar masyarakat tertarik dengan sebuah berita dari bahasa yang disajikan.

Media massa memiliki beberapa jenis, mulai dari media cetak, media elektronik dan media *online*. Media cetak terdiri atas Koran, tabloid, majalah dan buletin. Media elektronik terdiri dari, radio dan televisi, sedangkan media *online* dapat diakses melalui internet. Berita yang disampaikan haruslah, singkat padat, jelas dan menarik. Menarik maksudnya berita tersebut haruslah berisi fakta-fakta terbaru, pentingnya narasumber yang diberitakan, berisi sesuatu yang tidak biasa dimasyarakat, beritanya memiliki dampak bagi masyarakat, berisi konflik dan ketegangan sehingga memunculkan rasa penasaran bagi pembacanya, berisi humor dan *human interest*, dan menampakkan emosi yang terjadi dalam peristiwa yang sedang diberitakan.

Informasi dan bahasa yang disampaikan dalam media cetak, dalam hal ini surat kabar memiliki pengaruh terhadap masyarakat, sehingga diperlukan penelitian mengenai bahasa dan pemberitaan untuk mengetahui pengaruh tersebut.

Bahasa sangat mempengaruhi pola pikir, sikap, dan pola tindakan manusia yang bisa berimplikasi positif dan negatif (al-Gayo, 2012:11). Dari berbagai macam bahasa yang disampaikan dalam surat kabar, bahasa mengenai peristiwa sangatlah penting untuk diketahui makna dan maksud yang disampaikan, dan bahasa peristiwa ini tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan alam. Peristiwa dan fenomena alam memiliki bahasa yang menarik ketika disampaikan oleh surat kabar, sehingga patut untuk diteliti lebih lanjut mengenai maksud dan maknanya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012), Surat kabar adalah lembaran kertas yang bertuliskan kabar (berita) dan sebagainya, yang terbagi dalam kolom-kolom, yang terbit secara periodik. Dari berbagai macam jenis Surat Kabar yang beredar di masyarakat, Jawa Pos hadir dalam porsi informasi yang lengkap dan memiliki kategori-kategori tersendiri dalam menginformasikan beritanya, terutama berita yang terjadi di seluruh pulau Jawa. Pengkategorian informasi tersebut meliputi, Nasional, Nusantara, *Entertainment*, *Features*, *Ekonomi*, *Metro*, *Lifestyle*, *Sport*, *Auto*, *Teknologi*, *Travelling*, *Event* dan *Internasional*.

Jawa Pos adalah salah satu Koran terbesar yang ada di Indonesia. Sebagai salah satu media informasi yang diminati oleh masyarakat luas yakni sekitar 1,4 juta pembaca. Penggunaan bahasa yang menarik dalam penulisan berita tentang fenomena alam muncul dalam terbitan edisi Desember 2015-Maret 2016. Sejak bulan Desember hingga bulan Maret, intensitas fenomena alam yang terjadi di

Indonesia lebih banyak daripada bulan-bulan lainnya. Pada bulan Desember-Februari merupakan musim penghujan yang berakibatkan banjir dan tanah longsor sedangkan, bulan Maret Indonesia mengalami sebuah fenomena alam yang langka yakni Gerhana Matahari Total. Atraksi ini tidak dapat dijumpai dalam kurun waktu yang singkat melainkan membutuhkan waktu 24-33 tahun lamanya. Hal tersebut yang digagas peneliti untuk mengambil data pada bulan Desember 2015-Maret 2016.

Dunia dan peristiwa tersebut disampaikan dalam ragam wujud (berita, artikel, laporan penelitian dan lain sebagainya) dari yang kurang menarik hingga sangat menarik, dari yang tidak menyenangkan sampai yang sangat menyenangkan tanpa ada batasan kurun waktu. Media massa mempunyai tugas dan kewajiban tidak saja menjadi sarana dan prasarana komunikasi, tetapi juga untuk mengkomodasi segala jenis isi dunia dan peristiwa-peristiwanya (Sulastrri, 2012). Selain mempunyai tugas dan kewajiban, surat kabar memiliki sejumlah fungsi. Menurut Sihnu Bagus (dalam Effendy, 1993:122-123) fungsi-fungsi surat kabar tersebut, terdiri atas (a) fungsi menyiarkan informasi, (b) fungsi mendidik, (c) fungsi menghibur, dan (d) fungsi mempengaruhi. Dari berbagai fungsi tersebut, dapat di ketahui bahwa surat kabar berperan penting dalam membentuk masyarakat dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Bulan Desember 2015 sampai bulan Maret 2016 memiliki intensitas bencana alam dan fenomena alam paling banyak diantara bulan-bulan setelahnya.

Adanya fenomena gerhana matahari menambah pergantian tahun 2015-2016 menjadi semakin menarik untuk diikuti. Penggunaan judul berita pada penelitian ini dikarenakan beberapa faktor, selain judul mencakup isi sebuah berita, judul

yang ditulis tidak disadari merupakan cara pandang penulis berita terhadap pemberitaan alam. Oleh karena itu, menggunakan bahasa yang menarik sehingga pembaca terfokus untuk membaca judul berita terlebih dahulu dan memilah berita yang dibaca.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana seorang penulis berita mengungkapkan ketransitifan sebagai pengungkap ideologi mereka tentang lingkungan yakni pada kata, frasa, bahkan klausa yang ada dalam judul berita.

Santoso (2012:138) mengungkapkan bahwa setiap penggunaan bahasa yang bertujuan untuk dikonsumsi publik haruslah disikapi sebagai penanaman sebuah ideologi. Penelitian ketransitifan ini merujuk pada model penelitian Anang Santoso "*Menguak Kuasa dan Ideologi Melalui Pilihan Ketransitifan*". Bahwa ketransitifan dikaji untuk mengetahui muatan ideologi wartawan dan penelitian ini akan dikaji dengan menggunakan ancangan ketransitifan yang mengacu kepada model ketransitifan Halliday.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tipe-tipe proses sistem ketransitifan dalam judul berita bertopik lingkungan pada Surat Kabar Jawa Pos edisi Desember 2015-Maret 2016?
2. Bagaimanakah muatan ideologi dalam judul berita bertopik lingkungan pada Surat Kabar Jawa Pos edisi Desember 2015-Maret 2016?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui tipe-tipe proses sistem ketransitifan dalam judul berita bertopik lingkungan pada Surat Kabar Jawa Pos edisi Desember 2015-Maret 2016.
2. Mengetahui muatan ideologi dalam judul berita bertopik lingkungan pada Surat Kabar Jawa Pos edisi Desember 2015-Maret 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat membantu dan menambah wawasan mahasiswa mengenai ketransitifan untuk mengungkap ideologi yang tertera pada sebuah pemberitaan. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi tambahan dalam mengungkap ideologi dalam kajian wacana ekokritis serta mencantumkan ketransitifan sebuah pemberitaan di Surat Kabar.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat mempermudah pengenalan ekolinguistik yang sudah ada sejak lama, namun masih jarang dikaji oleh masyarakat.

Memaparkan dan menjelaskan pemahaman bahasa dan tanda yang ditunjukkan oleh alam yang selama ini dimuat dalam pemberitaan

diberbagai Surat Kabar. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dan membantu dalam penelitian bahasa yang tersaji dalam Surat Kabar yang berkaitan dengan alam dan lingkungan sekitar.

1.5 Definisi Operasional

Berikut definisi operasional dari teori kunci dalam penelitian ini,

1. Pemberitaan: laporan mengenai kejadian atau peristiwa untuk dikonsumsi oleh masyarakat luas.
2. Linguistik Kritis: ilmu yang bertujuan untuk mengungkap relasi antara kekuasaan yang tersembunyi dan proses ideologis yang muncul dalam teks lisan atau tulisan.
3. Ekolinguistik: ilmu yang membahas bahasa, alam dan lingkungan yang saling bergantung dalam suatu sistem yang terdiri dari perpaduan lingkungan, konservasi, interaksi dan sistem bahasa.
4. Alam atau Lingkungan: Satu kesatuan yang saling bergantung dan berkaitan dengan makhluk hidup lainnya.
5. Ideologi: kajian tentang usaha untuk menjadikan wacana publik sebagai usaha untuk menjadikan apa yang faktanya parsial dan khusus menjadi universal dan *legimate*, usaha untuk melewati hal-hal yang bersifat kultural sebagai hal alamiah.
6. Ketransitifan: gambaran mental realitas terhadap bentuk-bentuk gramatikal dalam bahasa berupa struktur frasa atau klausa, bahkan kata.
7. Proses material adalah suatu proses yang berkaitan dengan perbuatan, kejadian dan tingkah laku.

8. Proses Proyeksi adalah suatu proses yang berkaitan dengan persepsi, afeksi, kognisi, dan verbal.

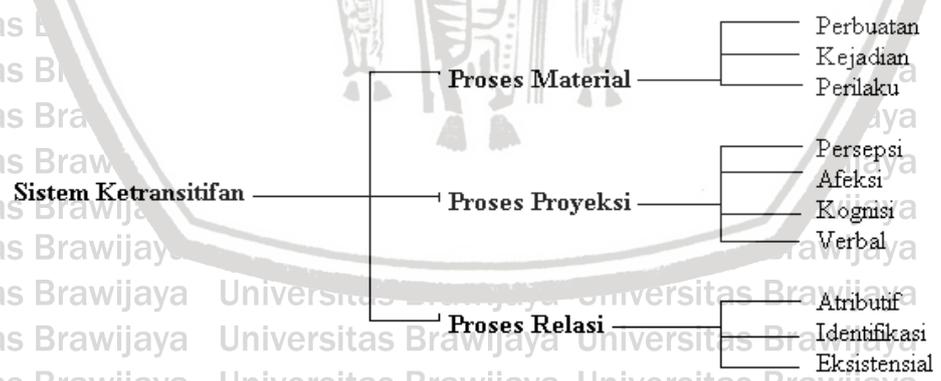
9. Proses relasi adalah suatu proses yang berkaitan dengan atributif, identifikasi, dan eksistensial.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Ketransitifan

Teori ketransitifan mengacu dari fungsi representasi bahasa, yakni fungsi bahasa yang bertugas (i) menyandikan (encode) pengalaman tentang dunia, dan (2) membawa gambaran tentang realitas. Dalam pandangan Halliday (1985:101) kepemilikan fundamental bahasa memungkinkan manusia itu membangun gambaran mental realitas dan membuat makna dari pengalaman tentang apa yang terjadi di sekitar dan di dalamnya.



Bagan 2.1.1 Sistem Ketransitifan menurut Halliday

Teori ketransitifan dipergunakan untuk menjawab tiga persoalan pokok yang dilontarkan Fairclough (1989), yakni (i) tipe-tipe proses dan partisipan yang

dominan, (ii) penampakan agen, dan (iii) penampakan proses. Dalam pandangan Fairclough (1989:120) ketika seseorang memberikan representasi secara tekstual tentang tindakan, peristiwa, keadaan, dan hubungan yang nyata atau imajinasi, sering terdapat pilihan antara tipe-tipe proses dan partisipan yang berbeda dan seleksi yang dibuat itu memiliki signifikansi ideologis tertentu. Pilihan agen-agen, misalnya sesuatu yang animate, nomina tidak bernyawa, atau nomina abstrak, akan mengimplikasikan signifikansi ideologis tertentu.

Setiawan, 2012 (dalam Halliday) menjelaskan proses relasional merupakan proses yang dicirikan dengan keterkaitan antara partisipan dengan identitasnya dan periannya. Proses perilaku merupakan proses yang berkaitan dengan proses fisiologis dan psikologis. Partisipan dalam proses ini pemerilaku dan satuan-satuannya. Proses verbal merupakan proses yang mengacu pada apa-apa yang dikatakan. Dalam proses ini partisipan dapat berupa pelapor. Proses eksistensial, yaitu proses yang mencakup keberadaan dan kejadian. Proses perilaku merupakan proses yang berkaitan dengan proses fisiologis dan psikologis.

Kehadiran sebuah kalimat akan mempengaruhi kalimat lainnya. Proses dari satu tipe memunculkan proses-proses tipe lainnya yang mungkin saja disebabkan oleh alasan ideologis tertentu. Kalimat beragen tidak bernyawa, misalnya, akan memperoleh penguatan dari kalimat sebelumnya sehingga bertambah status agentifnya. Dalam banyak kasus, seseorang seharusnya menjadi peka terhadap kemungkinan pilihan agen yang dimotivasi secara ideologis itu.

2.1.2 Linguistik Kritis

Linguistik kritis merupakan kajian ilmu bahasa yang bertujuan mengungkap relasi kuasa tersembunyi (hidden power) dari proses-proses ideologis yang muncul dalam teks-teks lisan atau tulis (Crystal, 1991:90 dalam Santoso, 2007:5 dalam Aliah, 2014: 89). Analisis linguistik belaka diyakini tidak dapat mengungkapkan signifikansi kritis. Menurut Fowler (1986:6 dalam Santoso, 2007:5 dalam Aliah, 2014:89) hanya analisis yang merealisasikan "teks sebagai modus wacana" serta memperlakukan teks sebagai wacana yang akan dapat melakukannya. Linguistik kritis mengajak membicarakan arah teori bahasa dalam fungsi yang penuh dan dinamik dalam konteks-konteks historis, sosial, dan retorik. Dalam relasinya dengan makna struktur lingual, sesuatu yang amat fundamental adalah terdapatnya fungsi relasi antara konstruksi tekstual dengan kondisi-kondisi sosial, institusional, dan ideologis dalam proses-proses produksi dan resepsinya. Struktur-struktur lingual digunakan untuk mensistematisasikan dan mentransformasikan realitas. Oleh karena itu, dimensi-dimensi sejarah, struktur sosial, dan ideologi adalah sumber utama pengetahuan dan hipotesis dalam kerangka kerja linguistik kritis (Fowler, 1986:8 dalam Santoso, 2007).

Analisis wacana publik, adalah sebuah analisis yang dirancang untuk (1) memperoleh atau menemukan ideologi yang dikodekan secara implisit di belakang proposisi yang jelas (overt propositions), dan (2) mengamati ideologi secara khusus dalam konteks pembentukan sosial (Fowler, 1996:3 dalam Aliah, 2014: 90). Piranti-piranti untuk menganalisisnya adalah seleksi gabungan dari kategori deskriptif yang sesuai dengan tujuannya, khususnya struktur-struktur yang diidentifikasi Halliday sebagai komponen ideasional dan interpersonal.

Selain itu, Fowler juga mengambil dari tradisi linguistik lainnya, misalnya saat ia menganalisis tindak-tanduk ujaran dan transformasi.

Pelaku dalam komunikasi selalu akan berorientasi memperjuangkan ideologi yang diyakininya. Partisipan yang lebih tinggi akan menggunakan ideologi untuk "menindas" atau "memeras", sebaliknya yang lebih rendah akan menggunakan ideologi untuk "menyembunyikan realitas subordinasi mereka".

Beberapa komunikasi yang diyakini selalu penuh kesenjangan, antara lain (1) komunikasi dalam politik, (2) hubungan antara atasan dan bawahan, (3) komunikasi dalam wacana media massa, (4) komunikasi lintas budaya, (5) relasi antara laki-laki dan perempuan dalam politik jender. Menurut Fowler (1996:5 dalam Santoso, 2007:6 dalam Aliyah, 2014: 92), model linguistik kritis ini sangat memperhatikan penggunaan analisis linguistik untuk membongkar "misrepresentasi" dan "diskriminasi dalam berbagai modus wacana publik.

Topik-topik yang diteliti meliputi masalah-masalah, seperti (1) seksisme, (2) rasisme, (3) ketidaksamaan dan ketidakadilan dalam pendidikan, pekerjaan, pengadilan, dan sebagainya, (4) perang, (5) senjata nuklir dan kekuatan nuklir, (6) strategi politik, dan (7) iklan. Untuk mencapai tujuan pemberdayaan, ilmu bahasa perlu menggunakan dua piranti yang saling berkaitan: (1) penidakakraban (defamiliarisation), dan (2) pemunculan kesadaran.

2.1.3 Ekolinguistik Sebagai Pendekatan Linguistik Kritis

Ekolinguistik adalah ilmu disipliner antara bahasa, alam dan lingkungan yang kesemuanya saling ketergantungan dalam suatu sistem yang terdiri dari perpaduan lingkungan, konservasi, interaksi dan sistem bahasa. Isu mengenai kerusakan lingkungan yang semakin nyata ini menjadi pemicu atas pentingnya

kajian ilmu interdisipliner ekolinguistik. Secara definitif beberapa ilmuwan ekolinguistik memaparkan mengenai definisi kajian ilmu yang terbilang baru dari bidang terapan ilmu linguistik ini. Hasil pemaparan tersebut kemudian dirumuskan dalam konsep definitif mengenai ilmu ekolinguistik oleh al-Gayoni (2012: 6) bahwa kajian ekolinguistik lebih melihat tautan ekosistem yang merupakan bagian dari sistem kehidupan manusia (ekologi) dengan bahasa yang dipakai manusia dalam berkomunikasi dalam lingkungannya (linguistik).

Pada pengkajian ekolinguistik (al-Gayoni, 2012: 7) dipahami secara tradisional, dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu analisis wacana ekokritis dan ekologi linguistik. Wacana ekokritis yang dimaksud tidak hanya sebatas mengenai kajian analisis wacana kritisnya saja, seperti pembahasan isu lingkungan, dampak-dampak beserta pengungkapan ideologinya. Melainkan sampai pada mengaitkan dengan sesuatu yang dianggap seolah tidak ada keterhubungan dan sampai pula pada berbagai hal yang membentuk ekosistem pada masa mendatang, seperti pengaruh dari paham ekosistem neo-liberal, ketak-terhubungan dari konstruksi konsumerisme, gender, politik dan sebagainya.

Berbeda dengan kajian pertama, pada pembagian kajian yang kedua yakni ekologi linguistik (Haugen dalam Mbete dalam al-Gayoni, 2012: 8) terbagi menjadi sepuluh runag kajian yaitu: (1) linguistik historis komparatif; (2) linguistik demografi; (3) sosiolinguistik; (4) dialinguistik; (5) dialektologi; (6) filologi; (7) linguistik perspektif; (8) glotopolitik; (9) etnolinguistik, linguistik antropologi ataupun linguistik kultural (*cultural linguistics*); dan (10) tipologi bahasa-bahasa di suatu lingkungan.

2.1.3.1 Ekologi

Istilah ekologi berasal dari bahasa Yunani *oikos*, yang berarti *house, masn's immediate surroundings*. Ekologi adalah studi tentang hubungan-hubungan timbal balik yang bersifat fungsional. Kajian ini menghubungkan antara bahasa dan lingkungan/ ekologi. Ekologi bahasa mempelajari dukungan berbagai sistem bahasa yang diperlukan bagi kelangsungan makhluk hidup, seperti halnya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kediaman (tempat) bahasa-bahasa dewasa ini (al-Gayoni,2012: 4). Menurut Al-Gayoni (dalam Rickles 1916:1) dalam bukunya *The Economy of Nature A Textbook in Basic Ecology* mendefinisikan ekologi sebagai studi yang mempelajari tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan sebagai individu dan secara bersama dalam populasi dan komunitas biologis dalam kaitanya dengan lingkungan - fisik, kimia, dan karakteristik biologis lingkungannya.

Pada teori ekologi kita kaitkan dengan teori etika lingkungan. Menurut Keraf (2010: 10) bahwa etika lingkungan sebagai disiplin ilmu yang berbicara mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam. Etika tidak hanya membahas mengenai perilaku manusia terhadap lingkungan atau alam. Namun, membentuk sebuah relasi pembahasan antara sesama yakni manusia dengan manusia yang memunculkan dampak terhadap alam. Hal lain yakni membahas antara manusia dengan makhluk hidup lainnya yakni alam secara menyeluruh.

2.2 Jawa Pos

Koran Jawa Pos terletak di Surabaya, Jawa Timur, Jawa Pos merupakan salah satu koran terbesar di Indonesia. Sirkulasi Jawa Pos menyebar di seluruh

Jawa Timur, Bali, dan sebagian Jawa Tengah dan DI Yogyakarta. Jawa Pos mengklaim sebagai "Harian Nasional yang Terbit dari Surabaya". PT. Jawa Pos adalah salah satu perusahaan yang bergerak bidang Perusahaan Pers atau media cetak. Menurut Arlan Ubhara (2011) Jawa Pos merupakan salah satu perusahaan media cetak yang lahir pada tahun 1949, koran yang dianggap senior ini memiliki pembaca sekitar 3 juta orang. Sesuai dengan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan terutama dalam bidang penerbitan/penyelenggaraan pers yang sehat, yaitu pers yang bebas dan bertanggung jawab. Jawa Pos saat ini merupakan salah satu kelompok media yang besar dan memiliki jaringan luas di Indonesia. Jawa Pos sekarang ini menjelma dari perusahaan yang hampir mati dengan oplah tinggal 6000 eksemplar menjadi perusahaan besar yang agresif dan ekspansif dengan oplah mencapai 433.000 exlemplar.

Sebagi Koran yang dianggap senior hal yang paling utama yang harus diperhatikan adalah Brand atau merek. Menurut Arlan Ubhara, 2011 (dalam Kartajaya, Hermawan, 2010:138). "*Brand is the umbrella of the products*". Tanpa Brand, sebuah produk tidak lebih dari sebuah komoditas. Komoditas adalah "barang pasaran" yang tidak berbeda dengan barang lain yang serupa. Brand yang baik adalah Brand yang memiliki karakter, berbeda dan unik. Jawa Pos memberikan menampilkan yang selalu inofasi dengan adanya halaman-halaman baru yang tidak memiliki pesaing, sesuai dengan slogannya yaitu Selalu Ada Yang Baru. Aktivitas merek yang dilakukan oleh Jawa Pos, tidak hanya berupa kegiatan pemasaran yang mendatangkan keuntungan pada penjualan, tapi juga mengkomunikasikan *brand image* bahwa Jawa Pos juga dekat dengan anak-anak muda. Hal tersebut juga berkaitan dengan peran Marketing Public Relations dalam

membangun citra baru dari Jawa Pos sehingga perusahaan secara langsung akan melihat bagaimana reaksi konsumen.

Pada tahun 2009, Jawa Pos Group menambah data center baru: Fانبian Iskan Corporindo (FIC) yang berkantor di Gedung Graha Pena Surabaya. Selain itu Jawa Pos juga telah berhasil meraih beberapa penghargaan, di antaranya Indonesia Best Brand (2007), Superbrands Indonesia's Choice (2010-2011), Greatest Brand People's Choice (2010), Indonesian Most Favorite Brand (2011), Women Brand (2011), Best Design in Asian Media Awards (2012), World Young Reader Newspaper of the Year (2011) dan beberapa penghargaan lainnya.

Jawa Pos hadir dalam porsi informasi yang lengkap dan memiliki kategori-kategori tersendiri dalam menginformasikan beritanya, terutama berita yang terjadi diseluruh pulau Jawa. Pengkategorian informasi tersebut meliputi, Nasional, Nusantara, Entertainment, Features, Ekonomi, Metro, Lifestyle, Sport, Auto, Teknologi, Travelling, Event dan Internasional. Jawa Pos adalah salah satu Koran terbesar yang ada di Indonesia, Jawa Pos didirikan oleh The Chung Shen pada 1 juli 1949 di Surabaya, dan kini dipimpin oleh Dahlan Iskan, setelah saham Jawa Pos dibeli oleh Eric F.H. Samola pada tahun 1982. Semenjak dipimpin oleh Dahlan Iskan, Jawa Pos kini telah menjadi salah satu Koran yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Selain karena informasi yang lengkap, juga berita yang disampaikan menarik masyarakat untuk menjadi pembaca setianya.

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

a. Pertama adalah penelitian oleh Elisa Nurul Laili (2016) yang berjudul *“Eufemisme Dalam Wacana Lingkungan Sebagai Piranti Manifestasi Manipulasi Realitas: Perspektif Ekolinguistik Kritis”*. Penelitian ini menyingkap tabir-tabir bahasa yang dikemas dalam pemilihan diksi dan term baru ‘ciptaan’ para jurnalis dalam wacana lingkungan. Untuk tujuan tertentu, sering kali para jurnalis menciptakan dan menggunakan piranti bahasa semacam majas atau gaya bahasa. Eufemisme merupakan salah satu majas yang sering dijumpai dalam media massa di Indonesia. Tak hanya sebagai piranti politisasi bahasa, penggunaan eufemisme dalam wacana lingkungan dalam media massa di Indonesia tercermin dari beberapa istilah atau term-term baru yang sering pula menyembunyikan fakta mengenai lingkungan. Eufemisme dalam wacana lingkungan lebih bervariasi dibandingkan dalam ranah sosiolinguistik yang sering kali hanya berkaitan erat dengan konsep tabu. Eufemisme dalam wacana lingkungan juga tidak hanya menggantikan istilah-istilah yang dianggap tabu, namun lebih bersifat politis ideologis.

b. Kedua adalah penelitian oleh Anang Santoso (2012) yang berjudul *“Menguak Kuasa Dan Ideologi Melalui Pilihan Ketransitifan”* yang mengkaji ideologi pada bahasa politik. Elite politik yang ada di Indonesia era pasca-Orde Baru memiliki banyak kecenderungan menggunakan klausa yang berkaitan dengan proses mental. Hal ini menunjukkan bahwa, kecenderungan budaya politik Indonesia yang lebih suka menonjolkan perilaku yang berhubungan dengan kekuatan fisik serta kekuatan ragawi daripada nalar atau kekuatan otak. Tak menutup kemungkinan elite politik yang ada di Indonesia era pasca-Orde Baru menggunakan klausa proyeksi yang bermaknakan afeksi

atau perasaan dan juga menggunakan klausa relasi dengan makna 'identifikasi' dalam pengungkapannya.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Anang Santoso, yaitu meneliti tentang pemilihan ketransitifan sebagai pengungkapan ideologi penulis berita. Namun, pada penelitian ini ideologi yang diungkap adalah bahasa penulis berita dengan objek alam dan lingkungan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memaparkan jenis penelitian, data dan sumber data, langkah-langkah penelitian dan teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian *Ketransitifan dalam Judul Berita Bertopik Lingkungan pada Surat Kabar Jawa Pos Edisi Desember 2015-Maret 2016* ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berusaha memecahkan masalah dengan menggambarkan problematika yang terjadi. Pendekatan kualitatif adalah pengkajian terhadap suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik (Subroto, 1992: 5). Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti ingin memahami, mengkaji secara mendalam serta memaparkannya dalam tulisan ini mengenai penggunaan bahasa dalam penulisan judul berita Surat Kabar Jawa Pos edisi Desember 2015-Maret 2016

dalam memberitakan fenomena-fenomena alam yang terjadi dalam kurun waktu itu.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1988: 2) menerangkan bahwa “Penelitian Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati”. Jenis penelitian deskriptif kualitatif juga merupakan suatu pendekatan induktif yang menggunakan riset dan menekankan subjektivitas serta arti pengalaman bagi individu.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah kata, struktur frasa atau klausa dalam judul berita yang memuat tema lingkungan. Sumber data dari penelitian ini adalah Surat Kabar Jawa Pos edisi Desember 2015-Maret 2016. Arikunto (2010: 172) mengatakan bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Subjek dari penelitian ini adalah surat kabar dan wartawan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memerlukan beberapa tahap yang disebut dengan langkah-langkah dalam proses penelitian. Sugiyono (2010: 63) menyatakan bahwa pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Mengacu pada pengertian tersebut, peneliti mengartikan teknik pengumpulan data sebagai suatu cara untuk memperoleh data melalui beberapa langkah atau tahapan, yaitu: observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Langkah-langkah tersebut berfungsi untuk mempermudah peneliti dalam proses pemerolehan data. Langkah-langkah penelitian diperlukan untuk menghindari dari ketidakruntutan proses penelitian yang dilangsungkan untuk keakuratan pengolahan data dalam penelitian.

1. Peneliti membaca Surat Kabar Jawa Pos secara bertahap dan runtut untuk menentukan judul bertopik lingkungan yang dapat menunjang penelitian sesuai dengan pembahasan ketransitifan.
2. Peneliti mencatat beberapa judul berita yang terdapat dalam Surat Kabar Jawa Pos sesuai dengan kriteria ketransitifan.
3. Peneliti pengelompokan judul berita di Surat Kabar Jawa Pos berdasarkan waktu terbit Desember 2015-Maret 2016.
4. Tahap seleksi data, kriteria judul berita didasari oleh pilihan kata yang terindikasi memuat berbagai proses dalam sistem ketransitifan. Dari 205 judul peneliti mengerucutkan menjadi 52 data yang dianalisis. Berikut kategori yang digunakan untuk menyeleksi judul berita yang sesuai dengan kriteria, sehingga data yang diperoleh digolongkan sesuai dengan proses ketransitifan, yaitu proses material, proses mental, dan proses proyeksi.
5. Setelah data itu direduksi langkah selanjutnya adalah kodifikasi data yang tujuannya dapat membantu menganalisis data tersebut. Kodifikasi data disesuaikan dengan urutan tanggal kejadian yang dari bulan Desember 2015-Maret 2016. Adapun kodifikasi data sebagai berikut:
 - a. SK= Sistem Ketransitifan
 - b. PM= Proses Mental , dari proses mental dibagi lagi menjadi: a) Pr= Perbuatan, b) Kj= Kejadian, dan d) Pl= Perilaku

c. PP= Proses Proyeksi, dari proses proyeksi dibagi lagi menjadi: a)

Pre= Presepsi, b) Afe= Afeksi, c) Kog=Kognisi, dan d) Vr= Verbal

d. PR= Proses Relasi, dari proses relasi dibagi lagi menjadi: a)

At=Atributif, b) Id= Identifikasi, dan d) Eks= Eksistensial

6. Setelah data digolongkan berdasarkan proses ketransitifan dan kodifikasi maka, data tersebut digolongkan lagi berdasarkan aspek yang berkaitan dengan lingkungan.

3.4 Teknik Analisis Data

Tahap analisis data memfokuskan pada ketransitifan yang muncul pada pemberitaan yang berkaitan dengan fenomena alam. Menurut Moleong (2010: 280), teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, ia membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Data-data yang diperoleh akan dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena, sehingga teknik analisis data sebagai berikut:

1. Peneliti mereduksi data yang mengandung ketransitifan dalam judul berita yang bertopik lingkungan di Surat Kabar Jawa Pos edisi Desember 2015-Maret 2016.

2. Peneliti menganalisis 205 menjadi 52 judul berita berdasarkan sistem ketransitifan Halliday yakni a) proses material yang dibagi menjadi perbuatan, kejadian, dan perilaku, b) proses proyeksi yang dibagi menjadi persepsi, afeksi, kognisi, dan verbal, serta c) proses relasi yang dibagi menjadi atributif, identifikasi, dan eksistensial.
3. Terakhir peneliti menyimpulkan data yang sudah dideskripsikan sebagai hasil akhir gagasan pada judul yang menggambarkan sebuah alam. Hal tersebut yang akan diketahui bahwa alam bersifat aktif dan pasif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Proses Material dalam Judul Berita JP

Proses material disebut juga material *processis*. Berbagai pilihan frasa yang berproses material sangat mendominasi ketransitifan dalam judul berita surat kabar JP. Tiga kategori yang terkandung ialah makna perbuatan, makna kejadian, dan makna perilaku. Makna perbuatan berkaitan dengan yang dilakukan sedangkan, makna perilaku berkaitan dengan kebiasaan.

4.1.1.1 Proses Material Tipe Perbuatan

Judul berita JP yang memuat ketransitifan tipe perbuatan yang dapat ditemukan sejumlah data sebagai berikut.

Banjir Chennai Telan 200-an Nyawa (data 01/SK/PM/Pr)

Data 01/SK/PM/Pr merupakan klausa berjenis proses material mengandung sebuah gagasan yang berorientasi pada alam. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata "telan" yang bermakna 'perbuatan'. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Banjir Chennai	Telan	200-an Nyawa	0
Aktor	Proses Perbuatan	Goal	Keterangan

Dalam KBBI (2008: 1160) verba "telan" (*[me]telan*) memiliki makna memasukkan makanan ke dalam tenggorokan. Verba "telan" mengandung makna memasukkan sesuatu dengan tujuan; "menelan" dalam konteks memakan tujuannya adalah mengisi perut begitu pula pada konteks "menelan mangsa". Pada konteks "menelan ludah" ini bertujuan untuk menyesali sesuatu yang sangat disayangkan. Banjir yang melumpuhkan pemukiman, bisnis, bahkan bandara yang ada di Negara bagian Tamil Nadu India.

Pada verba *[me] telan* muncul karena banjir tersebut terjadi dalam kurun waktu empat pekan terakhir sehingga beberapa nyawa melayang dan banyak aktivitas yang lumpuh oleh bencana tersebut. Beberapa pemukiman warga dari daerah perkotaan dan pedesaan tergenang banjir hingga kawasan tersebut benar-benar tenggelam. Oleh karena itu, tim SAR setempat di siagakan untuk mengantisipasi terjadinya bencana yang memakan korban. Dalam judul di atas alam seakan-akan menjadi jahat atau murka yang diperkuat dengan adanya goal "nyawa". Hal ini menggambarkan bahawa judul di atas melihat alam sebagai pemangsa, pembunuh, penghilang nyawa manusia.

Tidak hanya pada verba ‘telan’ yang memunculkan proses perbuatan namun verba ‘sapu’ juga mengandung makna perbuatan sebagai berikut.

Puting Beliung Sapu Kolam Lele (data 02/SK/PM/Pr)

Data 02/SK/PM/Pr klausa berjenis proses material terdapat pada verba yang digunakan, yakni kata “sapu” yang bermakna ‘perbuatan’. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Puting Beliung	Sapu	Kolam Lele	0
Aktor	Proses Perbuatan	Goal	Keterangan

Verba “sapu” (*[me]sapu*) judul memiliki makna membersihkan dengan alat yang disebut sapu. Verba ini digunakan dalam konteks membersihkan debu, sampah dan sebagainya. Dengan demikian verba “sapu” mengandung makna “membersihkan” sesuatu supaya terlihat bersih, tampak rapih sehingga noda atau kotoran tidak tersisa bahkan hilang. Kejadian ini terjadi di sejumlah wilayah di Kabupaten Madiun. Akibat bencana tersebut sejumlah warga mengalami kerugian puluhan juta terutama peternak lele. Banyak lele yang hanyut ke saluran pembuangan karena terjangan puting beliung yang merusak kolam lele.

Judul di atas menggambarkan bencana alam berupa puting beliung diibaratkan seperti sapu yang dapat membersihkan noda hingga tidak tersisa.

Kolam lele yang begitu kokoh disapu oleh puting beliung hingga porak poranda, hal tersebut dapat dilihat dari konteks menyapu. Gagasan tersebut membandingkan barang ringan diibaratkan menjadi barang mematikan, dan dapat merusak benda kokoh dengan adanya verba “sapu”. Keterangan tersebut

menguatkan tentang puting beliung merupakan bencana alam yang dapat melibas habis objek yang disasar.

Selanjutnya, proses perbuatan muncul pada verba ‘dihajar’ yang dibahas sebagai berikut.

Dua Desa Dihajar Angin Kencang (data 03/SK/PM/Pr)

Data 03/SK/PM/Pr di atas merupakan klausa berjenis proses material pada kata “dihajar” yang bermakna ‘perbuatan’. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Dua Desa	Dihajar	Angin Kencang	0
Goal	Proses Perbuatan	Aktor	Keterangan

Dalam KBBI (2008: 381) verba “dihajar” pada judul memiliki makna dibuat tidak berdaya. Verba tersebut digunakan sebagai bentuk kontak fisik atau tindakan yang terjadi antara dua objek atau makhluk yang memiliki dampak. Bencana ini terjadi pada kawasan Numbulsari, Jember yang dirasa menjadi kawasan yang rawan terjadi bencana salah satunya bencana puting beliung. Dalam dua pekan saja kawasan tersebut sudah dihajar dua kali oleh puting beliung. Judul berita di atas merujuk pada aspek bencana alam yang mengibaratkan alam dapat melakukan sesuatu yang berdampak merugikan, melukai bahkan menelan korban layaknya perbuatan manusia. Konteks tersebut diperkuat dengan munculnya aktor “angin kencang” sebagai objeknya. Hal ini menggambarkan bahwa gagasan tersebut melihat alam sebagai perwujudan dari perbuatan manusia.

Pembahasan selanjutnya ada verba “renggut” memunculkan tipe perbuatan yang dianalisis sebagai berikut.

Polusi Renggut Jutaan Nyawa (data 04/SK/PM/Pr)

Data 04/SK/PM/Pr di atas merupakan klausa berjenis proses material yang di dalamnya terdapat gagasan bertema alam. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata "renggut" yang bermakna 'perbuatan'. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Polusi	Renggut	Jutaan Nyawa	0
Aktor	Proses Perbuatan	Goal	Keterangan

Verba "renggut" (*[me]renggut*) dalam KBBI (2008: 948) pada judul memiliki makna mencabut dengan paksa sesuatu yang diinginkan. Verba tersebut banyak digunakan untuk memaparkan peristiwa yang berkaitan dengan kriminal dan berdampak pada kematian seseorang. Analisis judul di atas yakni pandangan judul yang dibuat menggambarkan alam seakan-akan dapat mematiakan manusia hingga ribuan nyawa melayang. Hal tersebut menggambarkan bahwa melihat alam sebagai perwujudan dari tindak perbuatan yang berdampak buruk dan fatal. Polusi tersebut muncul akibat dari industri kendaraan bermotor sehingga, polusi tersebut mencapai tujuh belas persen dengan jumlah 4.400 nyawa melayang akibat polusi tersebut. Namun, tidak ada pertanggungjawaban dari pihak-pihak yang menyumbangkan banyak polusi tersebut sehingga gagasan pada judul memunculkan verba *[me] renggut* sebagai kritikan terhadap pemerintah Tiongkok.

Selanjutnya, tipe perbuatan muncul pada verba 'tewaskan' dalam pembahasan sebagai berikut.

Pohon Tumbang Tewaskan Pemotor (data 05/SK/PM/Pr)

Data 05/SK/PM/Pr di atas merupakan klausa berjenis proses material yang di dalamnya terdapat gagasan alam. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata "tewaskan" yang bermakna 'perbuatan'. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Pohon	Tumbang Tewaskan	Pemotor	0
Aktor	Proses Perbuatan	Goal	Keterangan

Dalam KBBI (2008: 1188) verba "tewaskan" ([me]tewas[kan]) pada judul memiliki makna menyebabkan tewas. Verba ini digunakan untuk menunjukkan dampak dari sebuah peristiwa. Analisis judul di atas merujuk pada aspek bencana alam bahwa alam seakan-akan mampu melakukan sesuatu yang dapat mengakibatkan dampak terbesar bahkan melukai korban hingga meninggal dunia. Konteks tersebut diperkuat dengan adanya goal "pemotor" sebagai korbannya.

Dalam judul tersebut alam dipandang dapat melakukan perbuatan yang berdampak buruk karena dapat membahayakan manusia.

Kemunculan tipe perbuatan masih mendominasi setiap pembahasannya. Hal ini tampak pada judul sebagai berikut.

Ngetrail Sambil Pantau Hutan Lindung (data 06/SK/PM/Pr)

Data 06/SK/PM/Pr di atas merupakan klausa berjenis proses material yang di dalamnya terdapat gagasan yang berorientasi alam. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata "ngetrail" dan "pantau" yang bermakna 'perbuatan'. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Ngetrail	Sambil Pantau	Hutan Lindung	0
----------	---------------	---------------	---

Proses Perbuatan 1	Proses Perbuatan 2	Goal	Aktor
--------------------	--------------------	------	-------

Verba “pantau” (*[me]pantau*) dalam KBBI (2008: 826) pada judul memiliki makna mengamati dengan cermat segala tindakan yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu bertujuan untuk melihat dan mengawasi sesuatu. Verba ini digunakan untuk menunjukkan sebuah kegiatan yang memiliki tujuan untuk mengamati dan mengontrol. Pada judul aktor tidak dimunculkan tetapi pada tubuh berita muncul Kesatuan Pemantau Hutan (KPH), Banyuwangi Barat, tokoh masyarakat setempat, dan Polisi Hutan. Mereka bersama-sama memantau hutan dalam kawasan tersebut, mengingat 27 hektar dari 50 hektar hutan merupakan kawasan hutan lindung. Judul tersebut memunculkan dua proses perbuatan yakni pada verba ‘ngetrail’ dan verba ‘pantau’. Oleh karena itu, peneliti membagi menjadi proses perbuatan 1 dan proses perbuatan 2. Aktor keduanya sama dan goal juga memiliki kesamaan. Kalimat pertama “*KPH, masyarakat, POLHUT ngetrail ke hutan lindung*” dan kalimat kedua “*KPH, masyarakat, POLHUT pantau hutan lindung*”.

Analisis terhadap judul di atas yakni kegiatan yang dilakukan oleh satu atau bahkan oleh beberapa orang ditujukan untuk menjaga eksistensi alam sekitar. Konteks tersebut diperkuat dengan adanya goal “hutan lindung” sebagai objek yang dijaga eksistensinya. Hal ini menggambarkan bahwa gagasan judul di atas melihat sebuah kegiatan manusia memiliki keselarasan dalam menjaga eksistensi alam. Namun, tanpa dilihat dengan seksama bahwa kegiatan ‘ngetrail’ sama halnya dengan merusak alam. Tanpa disadari asap dari bahan bakar motor trail tsangat mengganggu ekosistem di hutan. Andaikan ingin memantau hutan tidak

perlu menggunakan trail melaiikan bersepeda atau berjalan kaki untuk menjaga keasrian alam. Oleh sebab itu, nampak jelas bahwa gagasan tersebut sangat tidak memperdulikan dampak dari aktivitas ngetrail tersebut.

Selanjutnya dalam proses pembuatan melibatkan verba ‘tinjau’ dalam judul sebagai contoh berikut.

Tim Balar Dan Tim Trowulan Tinjau Situs Ngurawan (data 07SK/PM/Pr)

Data 07/SK/PM/Pr merupakan klausa berjenis proses material. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Tim Balar Dan Trowulan	Tinjau	Situs Ngurawan	0
Aktor	Proses Pembuatan	Goal	Keterangan

Dalam KBBI (2008: 1198) verba “tinjau” (*[me]tinjau*) pada judul di atas memiliki makna memeriksa sesuatu dengan pengamatan. Susunan struktur klausa tersebut menggambarkan bahwa penemuan situs sejarah perlu adanya penelitian atau pembenahan. Kaitan situs sejarah tersebut sebagai langkah awal penindak lanjutan dari penemuan tersebut. Judul di atas menjelaskan bahawa setiap sesuatu hal yang berkaitan dengan penemuan situs perlu dikembangkan dan dilestarikan sebagai peninggalan sejarah. Secara tidak langsung aspek yang ada di dalamnya adalah ekonomi. Jika situs tersebut sudah ditinjau dan dinyatakan layak maka, dapat dijaikan sebagai potensi wisata sejarah. Gagasan berorientasi pada lingkungan mengharapkan setelah adanya peninjauan dari Tim Balar dan Trowulan, Situs Ngurawan dapat dinikmati oleh wisatawan. Hasil tersebut dapat menambah objek wisata dan menambah wawasan sejarah pengunjung.

Berkaitan dengan penjelasan mengenai proses material, tipe perbuatan mengandung verba sebagai berikut.

Sepakat Tekan Kenaikan Suhu (data 08/SK/PM/Pr)

Data 08/SK/PM/Pr merupakan klausa berjenis proses material yang mengandung gagasan lingkungan. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata "tekan" yang bermakna 'perbuatan'. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Sepakat	Tekan	Kenaikan Suhu	0
Keterangan	Proses Perbuatan	Goal	Aktor

Dalam KBBI (2008: 1157) verba "tekan" (*[me]tekan*) pada judul memiliki makna memaksa. Verba ini sering digunakan untuk konteks "menekan perasaan", "menekan anak", "menekan suara" bisa juga digunakan untuk kata kiasan "menekan laju". Dengan demikian verba "tekan" mengandung makna memaksakan atau menghentikan sesuatu dengan tujuan; "menekan" dalam konteks perasaan menjelaskan tentang menyimpan perasaan pribadi secara mendalam, sedangkan dalam konteks "menekan anak" memiliki arti memaksakan kehendak.

Pada konteks "menekan suara" ini bertujuan untuk meninggikan nada suara, dan dalam konteks "menekan laju" sama dengan menghentikan sebuah proses.

Analisis terhadap gagasan judul yang bertema lingkungan berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh satu bahkan oleh beberapa orang yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Pada konteks tersebut diperkuat dengan adanya goal "Kenaikan Suhu". Hal tersebut menggambarkan penulis berita melihat sebuah kegiatan manusia memiliki keselarasan dalam mengatur dan

mengendalikan keadaan alam. Dalam hal ini muncul delusi penghilangan aktor yang menyepakati kenaikan suhu tersebut. Namun, dapat terlihat pada tubuh berita dalam judul yakni Presiden Amerika Serikat Barack Obama sebagai salah satu perwakilan dari Konferensi Tingkat Tinggi Perubahan Iklim di Prancis.

Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) tentang perubahan iklim di Perancis menghasilkan kesepakatan untuk menekan pemanasan global yang diikuti 195 negara. Polusi tinggi pada Negara Tiongkok dan India. Oleh karena itu, Negara maju harus menyediakan bantuan untuk mengurangi rumah kaca dan pemanasan global. Kesepakatan ini harus dilakukan oleh semua Negara maju dan berkembang demi menjaga kualitas udara yang baik.

Selanjutnya, banjir tidak lepas dengan verba ‘diterjang’ pada ketransitifan sebagai contoh berikut.

Diterjang Air Bah, Jembatan Ngringin Putus (data 09/SK/PM/Pr)

Data 09/SK/PM/Pr di atas merupakan klausa berjenis proses material pada verba yang digunakan, yakni kata “diterjang” yang bermakna ‘perbuatan’. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Diterjang	Air Bah	Jembatan Ngringin Putus	0
Proses Perbuatan	Aktor	Keterangan	Goal

Dalam KBBI (2008: 1183) verba “diterjang” pada judul memiliki makna dihantam atau diserang oleh sesuatu. Verba ini digunakan untuk konteks sebab akibat yang memiliki dampak. Analisis terhadap judul berita di atas yakni alam seakan-akan membuat air bah yang dapat menghantam dan merusak segala

sesuatu yang dilewati. Oleh sebab itu, konteks tersebut diperkuat dengan adanya “jembatan ngringin putus” sebagai keterangan yang dilalui oleh air bah.

Gambaran tersebut merujuk pada alam sebagai fenomena yang dapat merusak.

Hujan selama siang hari sampai malam menyebabkan robohnya jembatan yang ada di kecamatan Lengkong Nganjuk. Ada pun faktor lain yaitu fondasi dan tiang penyangga tidak kuat menahan kuatnya arus air. Kondisi ini membuat jalan menuju desa terganggu, dengan terpaksa warga harus mengambil jalan berputar.

Verba ‘diprediksikan’ juga terindikasi sebagai proses material bertipe perbuatan sebagai berikut.

Diprediksi Januari Banjir, Banjir Datang Lebih Awal (data 10/PM/Pr)

Data 10/PM/Pr merupakan klausa berjenis proses material. Gagasan bertopik lingkungan tampak pada verba yang digunakan, yakni kata “diprediksi” yang bermakna ‘perbuatan’. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Diprediksi	Januari Banjir	0	0
Proses Perbuatan	Goal	Keterangan	Aktor

Banjir	Datang	Lebih Awal	0
Aktor	Proses Perbuatan	Goal	Keterangan

Dalam KBBI (2008: 894) verba “diprediksikan” pada judul memiliki makna meramalkan sedangkan, dalam KBBI (2008: 239) ‘datang, memiliki makna dibawa di tempat yang dituju. Verba ini mengandung makna suatu hal yang sudah ditentukan oleh seseorang dengan tujuan mendapatkan hasil tersebut. Namun,

dalam hal ini muncul juga nominalisasi yang memprediksikan banjir tersebut tidak tampak. Akan tetapi, pada tubuh berita dijelaskan bahwa yang menjadi aktor Badan Penanggulangan Bencana (BPB). BPB Madiun memprediksikan terjadinya banjir datang lebih awal yaitu bulan Januari. Namun, prediksi tersebut meleset dari anggapan awal. Akibatnya banyak sekali warga yang mengalami kerugian karena banjir datang lebih awal dari prediksi BPB. Hal ini dikarenakan iklim atau cuaca yang akhir-akhir ini tidak menentu. Analisis terhadap judul ialah merujuk pada penulis berita yang menominalisasikan pihak terkait untuk tidak dimunculkan. Hal tersebut membuat pembaca dapat menerka-nerka menentukan aktor. Gagasan lain yakni bencana alam dapat diprediksikan oleh pihak terkait supaya membuat manusia lebih waspada.

Selanjutnya, pada sebuah proses material yang bermakna perbuatan pada verba 'diminta' pembahasannya sebagai berikut.

Sedudo Diminta Tutup Bulan Hingga Bulan Maret (data 11/SK/PM/Pr)

Data 11/SK/PM/Pr merupakan klausa berjenis proses material mengandung sebuah gagasan bertema lingkungan. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata "diminta" yang bermakna 'perbuatan'. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Sedudo	Diminta	Tutup Hingga	0
Aktor	Proses Perbuatan	Goal	Keterangan

Dalam KBBI (2008: 746) verba "diminta" memiliki makna permohonan atau permintaan akan sesuatu dengan tujuan tertentu. Pada judul verba ini digunakan

dalam konteks menjelaskan sebuah peristiwa yang akan terjadi berkaitan dengan alam. Oleh sebab itu, judul di atas memiliki aspek bencana alam yang mengibaratkan alam sebagai sesuatu yang sewaktu-waktu menjadi berbahaya dan menakutkan, mencelakakan dan memiliki dampak besar. Keterangan di dalam judul menggambarkan bencana alam dapat menimbulkan rasa takut dan waspada karena dapat mencelakakan. Hal lain yang melatarbelakangi penutupan adalah renovasi untuk memanjakan pengunjung dan musim penghujan mengakibatkan longsor pada air terjun tersebut. Penutupan kawasan wisata Air terjun sedudo di desa Ngliman dikarenakan curah hujan sangat tinggi, supaya tidak membahayakan bagi wisatawan yang datang.

Selanjutnya, gambaran mengenai fenomena bencana alam membuat prihatin bagi yang mendengar seperti halnya verba 'kubur' dalam pembahasan sebagai berikut.

Longsor Kubur 22 Gedung (data 12/SK/PM/Pr)

Data 12/SK/PM/Pr merupakan klausa berjenis proses material mengandung sebuah gagasan bertema lingkungan. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata "kubur" yang bermakna 'perbuatan'. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Longsor	Kubur	22 Gedung	0
Aktor	Proses Perbuatan	Goal	Keterangan

Bencana tersebut terjadi di Shenze, Provinsi Gondangdo, Tiongkok memakan banyak korban jiwa. Tidak hanya kontuksi bangunan melainkan juga nyawa melayang dalam kejadian tersebut. Penyebab kejadian ialah limbah

kontruksi berupa tanah berlumpur. Limbah tersebut berasal dari area industri yang sudah menjulang tinggi tanpa ada penanganan khusus telah ada aduan dari warga sekitar namun tidak dihiraukan oleh pihak pabrik.

Dalam KBBI (2008: 606) verba “kubur” (*[me]kubur*) pada judul memiliki makna memakamkan, atau kegiatan yang dilakukan untuk memasukan sesuatu ke dalam tanah. Verba ini digunakan dalam konteks menjelaskan sebuah peristiwa yang besar. Dalam judul di atas mengibaratkan alam sebagai sesuatu yang berbahaya, memberikan kerugian dan memiliki dampak besar. Namun, pada judul tersebut jika telah dikaitkan dengan tubuh berita menjelaskan bahwa alam akan bersikap murka ketika manusia tidak memiliki rasa mencintai dan menjaga lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dalam judul menggambarkan bagaimana bencana alam mampu merusak dan merugikan dalam skala besar.

Selanjutnya, verba lain yang mengandung proses perbuatan adalah ‘capai’ dalam pembahasan sebagai berikut.

Pembebasan Lahan Hanya Capai 50 Persen (data 13/PM/Pr)

Data 13/SK/PM/Pr merupakan klausa berjenis proses material yang di dalamnya terdapat gagasan bertopik lingkungan. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata ”capai” yang bermakna ‘perbuatan’. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Pembebasan Lahan	Hanya Capai	50 Persen	0
Nominalisasi	Proses Perbuatan	Goal	Keterangan

Dalam KBBI (2008: 194) verba “capai” (*[men]capai*) pada judul memiliki makna mendapatkan sesuatu dengan usaha. Verba ini mengandung makna sesuatu yang

dapat diraih dan akan diraih dengan usaha yang maksimal. Pada konteks “pembebasan lahan” verba “capai” dirasa tidak tepat, terlebih verba “capai” diibaratkan ingin mendapatkan secara maksimal. Hal ini bertujuan untuk mengungkap dan mengharapkan bahwa pembebasan lahan harus di minimalkan pemakaiannya demi menciptakan ekosistem yang asri di hutan. Aktor dalam judul tersebut tidak dimunculkan karena pembebasan lahan berhubungan dengan pemerintah dan instansi tertentu. Namun, pada tubuh berita muncul aktor Kepala Dinas Tata Air, Bapak Teguh Hermawan.

Sebenarnya perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat sekitar agar proses tersebut berjalan lancar. Usaha tersebut sudah mendapatkan berbagai dukungan dan pemikiran yang matang akan hasil bagi masyarakat. Namun, terkendala oleh kurangnya sosialisasi kepada masyarakat yang sangat konkret. Hal tersebut memunculkan pandangan bahwa aktor tidak dimunculkan karena akan menyebutkan instansi yang terkait. Kedua, ada sebuah kritikan dari penyusun berita tentang pembebasan lahan karena dirasa sangat merugikan ekosistem dan manusia yang ada di sekitarnya.

Pembahasan selanjutnya, pada verba ‘tetapkan’ memiliki makna proses perbuatan yang dibahas di dalam judul sebagai berikut.

Tetapkan Kondisi Darurat Tornado (data 14/PM/Pr)

Data 14/SK/PM/Pr merupakan klausa berjenis proses material terdapat gagasan lingkungan. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata “tetapkan” yang bermakna ‘perbuatan’. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Tetapkan	Kondisi	Darurat Tornado	0
----------	---------	-----------------	---

Proses Perbuatan	Goal	Keterangan	Aktor
------------------	------	------------	-------

Dalam KKBI (2008: 1187) verba “tetapkan” (*[me]tetap[kan]*) pada judul memiliki makna mengambil keputusan. Verba ini mengandung makna memastikan keadaan alam dapat diprediksi oleh suatu institusi tertentu sesuai dengan bidangnya. Aktor tidak dijabarkan karena: Pertama, pihak terkait akan dipantau oleh banyak masyarakat apabila sudah menetapkan kondisi alam yang akan terjadi di waktu yang akan datang. Kedua, ada keuntungan dari penetapan ini karena seluruh warga akan lebih waspada tentang kondisi tornado yang dirasa sangat merugikan. Ketiga, penulis berita mencoba memahami dan memberikan informasi sesuai dengan bidangnya agar membantu warga mengetahui kapan terjadinya badai tornado. Pembaca akan merasa dibantu dengan penetapan proses terjadinya badai dengan arahan dan pemberitahuan dari pihak terkait. Penjelasan tersebut di tetapkan oleh Gubernur New Meksiko melalui Layanan Informasi Cuaca Nasional (NWS).

Selanjutnya, verba yang mengandung proses material terdapat dalam verba ‘hajar’ munculkan pada judul berita sebagai berikut.

Puting Beliung Hajar Dua Desa (data15/SK/PM/Pr)

Data 15/SK/PM/Pr merupakan klausa berjenis proses material dengan mengandung verba perbuatan yakni kata ”hajar”. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Puting Beliung	Hajar	Dua Desa	0
Aktor	Proses Perbuatan	Goal	Keterangan

Dalam KKBI (2008: 381) verba “hajar” (*[me]hajar*) pada judul memiliki makna membuat tidak berdaya. Verba ini digunakan dalam konteks menjelaskan sebuah peristiwa besar yang berkaitan dengan alam. Gagasan bertema alam pada judul mengibaratkan alam berdampak merugikan dan kerusakan besar terhadap lingkungan sekitarnya. Keterangan tersebut melihat alam memiliki dampak yang besar atas kerusakan yang ditimbulkan. Puting beliung tersebut melanda kecamatan Curakdani yang menyebabkan ratap salah satu rumah warga berterbangan serta tembok rumah roboh namun, kejadian ini tidak menelan korban.

Selanjutnya, verba ‘terjang’ dalam judul berita juga mengandung proses perbuatan sebagai berikut.

Diterjang Longsor Acara Selamatan Buyar (data 16/SK/PM/Pr)

Data 16/SK/PM/Pr merupakan klausa berjenis proses material mengandung sebuah gagasan bertopik alam. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata “diterjang” yang bermakna ‘perbuatan’. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Diterjang	Longsor	0	0
Proses Perbuatan	Aktor	Keterangan	Goal

Diterjang	Longsor	Acara Selamatan Buyar	0
Proses Perbuatan	Aktor	Goal	Keterangan

Dalam KKBI (2008: 1183) verba “diterjang” memiliki makna menyerang. Verba ini digunakan dalam konteks menjelaskan sebuah peristiwa yang berakibat merusak. Gagasan pada judul ini mengibaratkan alam sebagai sesuatu yang mencelakakan dan dapat merusak. Keterangan tersebut mencelakakan setiap orang dan dampak tersebut membuat masyarakat sekitar resah ketika bencana tersebut datang kembali. Judul di atas memuat verba yang masuk dalam kategori campur kode sehingga judul berita tersebut menarik. Bahwa bahasa Jawa ‘buyar’ masuk pada struktur ketransitifan. Pada verba ‘buyar’ yang mengandung bahasa serapan bahasa Jawa yang memiliki arti meninggalkan tempat hajatan tersebut yang membuat kekacauan sebuah pesta tersebut. Acara selamatan yang akan di lakukan Slamet di rumahnya desa Ngodowido, Ngebel Ponorogo gagal dilakukan. Penyebabnya adalah tanah di belakang rumah Slamet terkena longsor dan tanah bagian belakang rumah Slamet ikut tertarik. Acara tersebut tidak berlangsung dan semua bahan-bahan yang ada di dapur tertimbun tanah bangunan dapur.

Selanjutnya, pada judul berita mengandung dua verba yang memiliki makna perbuatan yakni ‘renggut’ dan ‘batalkan’ sebagai berikut.

Badai Salju, Renggut 19 Nyawa, Batalkan 4 Ribu Penerbangan (data 17/PM/Pr)

Data 17/SK/PM/Pr merupakan klausa berjenis proses material yang di dalamnya terdapat gagasan lingkungan. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata “renggut” dan “batalkan” yang bermakna ‘perbuatan’.

Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Badai Salju	Renggut	19 Nyawa	0
Aktor	Proses perbuatan	Goal	Keterangan

Badai Salju	Batalkan	4 Ribu Penerbangan	0
Aktor	Proses perbuatan	Goal	Keterangan

Dalam KBBI (2008: 948) verba “Renggut” (*[me]renggut*) memiliki makna menarik dengan paksa, sedangkan, dalam KBBI (2008: 111) “*Batalkan*” (*[me]batalkan*) pada judul memiliki makna menunda dan sebuah tindakan yang berakibat buruk bahkan merugikan terhadap sesuatu. Verba ini banyak digunakan untuk menunjukkan dampak dari sebuah peristiwa. Analisis terhadap gagasan wartawan lingkungan yang merujuk pada aspek bencana alam. Sudut pandang penyusun berita atas judul yang dibuat ialah alam seakan-akan dapat melukai dan menelan korban layaknya perbuatan manusia. Dalam konteks tersebut diperkuat dengan adanya goal “penerbangan” sebagai sebagai objek yang dirugikan. Hal tersebut terlihat bahwa melihat alam sebagai perwujudan dari tindak perbuatan yang berdampak buruk dan fatal. Seperti halnya yang terjadi di Amerika serikat sedang dilanda badai salju yang begitu membuat semua orang resah, dan menelan korban. Dengan begitu pemerintah lebih waspada untuk menanggulangi badai salju yang akan datang. Semua aktivitas seperti penerbangan ditunda dan bus hanya beroperasi di siang hari.

Selanjutnya, verba ‘lumpuhkan’ dalam judul berita mengandung makna perbuatan sebagai berikut.

Lumpur Nyaris Lumpuhkan Jalur Pantura (data 18/SK/PM/Pr)

Lumpur	Nyaris Lumpuhkan	Jalur Pantura	0
--------	---------------------	---------------	---

Aktor	Proses Perbuatan	Goal	Keterangan
-------	------------------	------	------------

Dalam KKBI (2008: 688) verba “lumpuhkan” ([*me*]lumpuh[*kan*]) pada judul memiliki makna menyebabkan lumpuh (tidak bertenaga lagi, tidak berjalan atau tidak berfungsi lagi). Verba ini digunakan dalam konteks menjelaskan sebuah kejadian yang merugikan. Gagasan pada judul mengibaratkan alam sebagai sesuatu yang merugikan secara materil bagi masyarakat. Hujan deras melanda kabupaten Situbondo yang menyebabkan meluapnya aliran air hujan yang membawa lumpur sehingga jalur pantura hampir lumpuh total. Pihak ke polisian telah bekerjasama dengan petugas kebersihan untuk membersihkan jalan dari lumpur. Polisi menghimbau agar pengendara tidak ngebut dan terlalu kencang karena jalanan masih licin.

Selanjutnya pada verba ‘pembakaran’ mengandung ketransitifan berproses perbuatan sebagai berikut.

Pembakaran Hutan Didenda Rp 3 M (data 19/SK/PM/Pr)

Data 19/SK/PM/Pr merupakan klausa berjenis proses materil mengandung sebuah gagasan bertema lingkungan. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata ”pembakaran” yang bermakna ‘perbuatan’. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Pembakaran Hutan	Didenda	Rp 3 M	0
Nominalisasi	Proses Perbuatan	Goal	Keterangan

Dalam KBBI (2008: 250) verba “didenda” pada judul memiliki makna hukuman yang berupa keharusan membayar dalam bentuk uang. Verba ini digunakan dalam konteks menjelaskan sebuah kegiatan yang dapat memberikan kerugian. Gagasan pada judul tersebut memfokuskan alam sebagai sesuatu yang rentan untuk dirusak, disalahgunakan dan dapat menghasilkan keuntungan bagi sebagian pihak. Keterangan ini diakibatkan oleh perbuatan manusia dan dapat merugikan, serta memiliki dasar hukum dan sanksi terhadap perusaknya. Aktor tidak dicantumkan oleh penyusun berita namun, dapat diperkirakan bahwa perhutani yang terlibat dengan kepengurusan hutan. Alam dinilai dari segi ekonomi yang tinggi untuk diperjual belikan oleh pihak tertentu. Kasus ini sampai ke ranah hukum. Persidangan yang dilalui oleh dua perusahaan pembakar hutan dan satu perusahaan perusak lingkungan. Kementerian Hidup dan Kehutanan Jakarta mengharapkan dalam persidangan ini, pelaku pembakaran hutan dan kerusakan hutan bisa dijerat atas tindakan yang merugikan Negara dan mendapatkan denda sesuai dengan Undang-undang.

Selanjutnya, pada judul memiliki dua verba yang mengandung ketransitifan yakni ‘susuri’ dan ‘sebrangi’ sebagai berikut.

Susuri Tebing, Sebrangi Sungai Demi Bersekolah (data 20/PM/Pr)

Data 20/SK/PM/Pr gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata ”susuri” dan “sebrangi” yang bermakna ‘perbuatan’. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Susuri	Tebing	0	0
Proses Perbuatan	Goal	Keterangan	Aktor

Sebrangi	Sungai	Demi Bersekolah	0
Proses Perbuatan	Goal	Keterangan	Aktor

Dalam KBBI (2008: 1112) verba “susuri” (*[me]susuri*) memiliki makna menelusuri sedangkan “sebrangi” (*[me] sebrangi*) pada memiliki makna sebuah tindakan yang dilakukan untuk mencapai sesuatu dengan tujuan tertentu. Verba tersebut mengandung majas tautologi yakni persamaan kata pada verbs “susuri” dan “sebrangi”. Verba tersebut untuk menunjukkan sebuah tahapan dalam mencapai sekolah. Analisis judul memandangkan lingkungan dari aspek kegiatan yang dilakukan oleh satu bahkan beberapa orang dalam mencapai tujuan yakni bersekolah. Tahapan ini berkaitan dengan alam dan dilakukan secara berkelanjutan. Dalam konteks tersebut diperkuat dengan adanya keterangan “bersekolah” sebagai hasil dari tahapan tersebut. Kegiatan tersebut mencapai tujuan yang pasti dan memiliki kaitan dengan alam sekitarnya. Selain itu pendidikan sangat lah penting bagi semua kalangan masyarakat tanpa terkecuali. Pendidikan di desa Sumberbendo jauh dari kata layak dan belum maksimal. Hal tersebut dikarenakan fasilitas prasarana pendidikan masih kurang. Sekolah merupakan tempat menuntut ilmu yang keberadaannya masih terbatas. Adapun sekolah namun tempat tersebut berada di tetangga desa dan harus melewati jalan yang berbahaya terlebih saat musim hujan karena tempat berada pada lereng gunung. Oleh karena itu, fasilitas yang memadai menjadi pekerjaan rumah untuk Dinas Pendidikan setempat supaya pendidikan dapat merata di semua kalangan masyarakat.

Proses perbuatan tidak meliputi pemberitaan tentang alam namun juga tentang lingkungan seperti berikut.

Pabrik Plastik Ludes Dilalap Si Jago Merah (data 21/SK/PM/Pr)

Data 21/SK/PM/Pr gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata "dilalap" yang bermakna 'perbuatan'. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Pabrik Plastik	Ludes	Dilalap	Si Jago Merah
Goal	Keterangan	Proses Perbuatan	Aktor

Dalam KBBI (2008: 628) verba "dilalap" dalam judul memiliki makna dihabiskan. Verba ini digunakan dalam konteks menjelaskan sebuah peristiwa yang merusak dan merugikan. Pada aktor mengandung sebuah makna konotasi.

Makna konotasi adalah verba yang memiliki makna yang bukan sebenarnya. Pada verba 'Si Jago Merah' yang mempunyai arti api diibaratkan seperti ayam jago yang memiliki warna atau menggambarkan sebuah kemarahan. Gagasan pada judul di atas mengibaratkan amukan api mampu meniadakan dan merusak sebuah pabrik. Keterangan tersebut alam memiliki kekuatan yang sulit untuk dihentikan dan memberikan kerugian serta kerusakan terhadap pekerja dan memutuskan rantai pekerjaan karyawan pabrik. Kebakaran terjadi di salah satu perusahaan plastik di Batam centre, kebakaran yang terjadi di perkiraan dari gudang material. Akibat dari kebakaran tersebut bahan plastik mudah terbakar sehingga semua bangunan ludes dilalap api.

Selanjutnya, pada verba ‘song-song’ yang diartikan sebagai kewaspadaan terdapat dalam judul berita sebagai berikut.

Fiji Song-Song Badai Super (data 22/SK/PM/Pr)

Data 22/SK/PM/Pr merupakan klausa berjenis proses material mengandung sebuah gagasan bertema alam. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata “song-song” yang bermakna ‘perbuatan’. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Fiji	Song-song	Badai Super	0
Aktor	Proses Perbuatan	Goal	Keterangan

Dalam KBBI (2008: 1083) verba ‘song-song’ ([*me*] song-song) pada judul memiliki makna berjalan maju untuk menghadapi sesuatu yang datang dari arah yang berlawanan. Persiapan sebelum terjadinya badai super yang akan memporak-porandakan Fiji. Badai super diibaratkan sebagai fenomena alam yang sangat menakutkan bagi masyarakat sekitar. Kerugiannya dapat mencakup semua aspek. Namun penulis berita tidak menjelaskan secara mendetail mengenai badai super. Hal ini yang menggambarkan badai atau alam ketika meluapkan amarahnya tidak mengenal dimanapun dan kapapun tempatnya. Badai besar yang melanda pulau Viti Levu, pulau terbesar Fiji. Semua warga dihimbau agar waspada dan hati-hati seperti yang telah disiarkan dalam semua pertelevisian. Badai tersebut diperkirakan badai yang paling kuat.

Selanjutnya, verba ‘amuk’ melambangkan keamarah termasuk pada proses perbuatan yang terdapat dalam judul berita sebagai berikut.

Amuk Winston, Fiji Darurat Sebulan (data 23/PM/Pr)

Data 23/SK/PM/Pr merupakan klausa berjenis proses material yang di dalamnya terdapat gagasan bertema lingkungan. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata "amuk" yang bermakna 'perbuatan'. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Amuk	Winston	Fiji Darurat	Sebulan
Proses Perilaku	Aktor	Goal	Keterangan

Dalam KBBI (2008: 41) verba "amuk" (*amuk[an]*) pada judul memiliki makna serangan membabi buta. Verba ini digunakan dalam konteks menjelaskan hasil dari sebuah proses. Gagasan judul tersebut adalah dibaratkan alam sebagai makhluk hidup yang memiliki emosi dan mampu melampiaskan emosinya sehingga berdampak buruk bagi sebuah kota. Bencana alam oleh angin Winston ini merupakan sebab-akibat yang berdampak terhadap alam sekitar. Oleh sebab itu, penyusun berita memunculkan gagasan yang memakhlukan sebuah bencana alam dengan menyatakan emosi yang dimiliki serta akibat terhadap bencana tersebut. Keterangan dapat menggambarkan bencana alam mampu berperilaku layaknya makhluk hidup dan memberikan timbal-balik sebagai dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungannya.

Selanjutnya verba 'pakai' memiliki makna proses perbuatan yang ada pada judul berita sebagai berikut:

Lihat Gerhana Pakai Pelindung (data 24/SK/PM/Pr)

Data 24/SK/Pr pada verba yang digunakan, yakni kata “pakai” yang bermakna ‘perbuatan’. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Lihat	Gerhana	Pakai Pelindung	0
Proses Perbuatan	Goal	Keterangan	Aktor

Dalam KBBI (2008: 813) verba ‘pakai’ (*[me]pakai*) memiliki makna mengenakan sehingga, pada judul memiliki konteks menggunakan sesuatu sebagai perantara melihat gerhana. Hal ini, dapat dipastikan sebagai alat bantu berupa kaca mata. Kacamata adalah alat untuk melihat gerhana karena radiasi yang dipancarkan sangat berbahaya. Ketika melihat gerhana harus menggunakan kacamata bantu untuk menjaga kesehatan mata dan ini terjadi pada antusias warga daerah Surabaya ketika akan ada gerhana matahari total. Menurut salah satu dokter, melihat gerhana matahari total dengan mata telanjang akan membuat organ mata rusak. Oleh karena itu, mereka menyarankan untuk memakai kacamata yang memiliki lapisan *UV protection* sehingga mata terlindungi dari silauan matahari.

Selanjutnya, pada verba ‘makan’ memiliki makna proses perbuatan yang terdapat pada judul berita sebagai berikut.

Ketika Naga Makan Matahari (data 25/PM/Pr)

Data 25/SK/PM/Pr merupakan klausa berjenis proses material. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata “makan” yang bermakna

‘perbuatan’. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Ketika	Naga	Makan	Matahari
Keterangan	Aktor	Proses Perbuatan	Goal

Dalam KBBI (2008: 701) verba “makan” (*[me]makan*) memiliki makna memasukkan sesuatu ke dalam mulut untuk dimakan. Pada judul memiliki makna sebuah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan sebagai pemenuh. Verba ini banyak digunakan untuk konteks “makan hati”, “makan asam garam” bisa juga digunakan untuk kata kiasan “makan buah simalakama”. Dengan demikian verba “makan” mengandung makna melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan, sedangkan “makan” dalam konteks perasaan menjelaskan tentang menyakiti perasaan orang lain, sedangkan dalam konteks “makan asam garam” memiliki arti banyak pengalaman. Pada konteks “makan buah simalakama” ini memiliki arti menanggung akibat perbuatannya sendiri, dan dalam konteks “makan bangku sekolah” sama dengan mengenyam pendidikan sekolah.

Analisis terhadap judul tersebut ialah sebuah fenomena yang merujuk pada aspek kegiatan yang memiliki sudut pandang penulis berita atas judul yang dibuat.

Fenomena tersebut diibaratkan seperti sebuah kegiatan yang dilakukan oleh makhluk hidup dan menjadi sebuah peristiwa penting. Konteks tersebut diperkuat dengan adanya goal “Matahari” sebagai tujuannya. Hal ini memperluas penulis berita melihat sebuah fenomena alam layaknya sebuah perilaku. Banyak pengertian setiap daerah tentang Gerhana Matahari Total dan banyak kegiatan yang dilakukan ketika melihat gerhana saat gerhana tersebut sudah muncul. Salah

satunya di daerah Sumatra Selatan. Mereka mengartikan bahwa pada saat gerhana matahari total matahari seakan-akan dimakan oleh sang Naga.

Selanjutnya, pada verba 'meminta' mengandung prosel material perbuatan yang terdapat dalam judul sebagai berikut.

Presiden Meminta Kembangkan Toba (data 26/SK/PM/Pr)

Data 26/SK/PM/Pr merupakan klausa berjenis proses material. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata "meminta" yang bermakna 'perbuatan'. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Presiden	Meminta	Kembangkan Toba	0
Aktor	Proses Perbuatan	Goal	Keterangan

Dalam KBBI (2008: 746) verba 'meminta' memiliki makna minta sehingga pada judul dijabarkan sebagai permintaan agar dikembangkan sebagai tempat wisata.

Tempat wisata yang baik dan bagus dapat menarik minat dari para wisatawan.

Toba adalah sebuah danau yang melegenda dan memiliki potensi yang layak

dikembangkan oleh pemerintah. Pada pembahasan Presiden meminta untuk

mengembangkan Toba dengan harapan perbaikan tempat pariwisata sebagi sektor

utaman bagi masyarakat sekitar. Presiden mengharapkan pengembangan Toba

supaya cepat selesai sehingga, pempat pariwisata tersebut dapat di kunjungi

banyak orang. Pengembangan di mulai dari perbaikan Bandara sebagai pintu

masuknya wisata Toba. Hal ini dirancang untuk menambah destinasi wisata yang

ada di Indonesia.

Selanjutnya, pada verba ‘berebut’ memiliki makna proses perbuatan pada judul sebagai berikut.

Was-Was Tsunami, Berebut Ke Tempat Tinggi (data 27/PM/Pr)

Data 27/SK/PM/Pr merupakan klausa berjenis proses perbuatan. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata ”berebut” yang bermakna perbuatan. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Was-Was Tsunami	Berebut	Ke Tempat Tinggi	0
Keterangan	Proses Perbuatan	Goal	Aktor

Dalam KBBI (2008: 937) verba “berebut” memiliki makna berlomba-lomba (dahulu-mendahului) mengambil sesuatu. Verba ini biasanya banyak digunakan untuk konteks sebuah tindakan yang memiliki suatu tujuan. Kata ulang semu terdapat dalam judul yakni pada verba ‘was-was’. Was-was merupakan perasaan yang melibatkan jantung yang tidak stabil. Hal ini yang dijadikan penulis berita sebagai acuan bahwa alam membuat jantung tidak berjalan sebagai mestinya.

Analisis terhadap gagasan penulis berita terhadap lingkungan yang merujuk pada aspek bencana alam adalah sudut pandang penulis berita atas judul yang dibuat, alam seakan-akan bencana alam (tsunami) mampu mempengaruhi perasaan dan pola pikir banyak orang disebabkan masalah serta dampaknya yang fatal. Konteks tersebut diperkuat dengan adanya goal “Ke Tempat Tinggi” sebagai solusi atas masalah yang menimpa banyak orang. Hal ini alam sebagai suatu fenomena yang mampu menggerakkan dan mempengaruhi perasaan banyak orang dikarenakan masalah dan dampak yang ditimbulkan. Gempa terjadi di Padang pada malam

hari. Tidak ada korban dalam tragedi tersebut namun Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika memprediksi bahwa gempa ini mempertandakan akan adanya Tsunami dekat-dekat ini.

Selanjutnya, verba 'turun' memiliki makna ketransitifan berproses perbuatan yang terdapat dalam judul sebagai berikut.

Turun Bantuan Setelah Setinggi 2 Meter (data 28/SK/PM/Pr)

Turun	Bantuan	Setelah Setinggi 2 Meter	0
Proses Perbuatan	Goal	Keterangan	Aktor

Dalam KBBI (2008: 1229) verba 'turun' (*[me] turun [kan]*) memiliki makna menjadikan turun seperti membongkar muatan berupa bantuan. Pada judul tersebut merupakan sindiran bagi pemerintah yang kurang tanggap untuk melayani masyarakatnya. Aktor tidak dimunculkan oleh penulis berita sebagai kritikan pemerintah di sekitar yang kurang tanggap dalam penanganan bencana. Sebenarnya sejak terjadinya banjir upaya relokasi atau bantuan berupa makanan atau hal lain haruslah diutamakan. Hal itu yang membuat penulis berita mengungkapkan gagasan melalui kritikan untuk pemerintahan. Pada kenyataannya pemerintahan tidak tanggap mengenai penanganan korban banjir. Kejadian ini melanda Sanggau Kalimantan Barat. Hujan di daerah ini masih sangat deras dan sudah banyak korban anak kecil yang hanyut karena banjir tersebut. Pemerintah daerah sudah meminta bantuan ke Pemerintah Pusat akan tetapi akses untuk penyaluran masih sulit.

Selanjutnya pada verba ‘jadikan’ memiliki proses perbuatan pada ketransitifan dalam judul berita sebagai berikut.

Jadikan Gonggang Destinasi Wisata Anyar (data 29/SK/PM/Pr)

Jadikan	Gonggang	Destinasi Wisata Anyar	0
Proses Perbuatan	Goal	Keterangan	Aktor

Dalam KBBI (2008: 448) verba ‘jadikan’ ([*men*] *jadikan*) memiliki makna membuat sebagai sesuatu. Pada judul di atas menerangkan sebuah objek wisata baru. Verba ‘*anyar*’ mengandung campur kode yang memiliki arti ‘*baru*’ yang merupakan serapan dari bahasa Jawa. Destinasi tersebut melibatkan pihak dinas pariwisata sebagai pemegang kekuasaan. Namun dalam judul tersebut tidak dimunculkan. Megetan adalah daerah yang dikenal akan wisatanya. Tidak hanya cukup 2 wisata, pemerintah Mangetan akan mengembangkan wisata waduk yang ada di desa Gonggang.

Pada verba ‘memantau’ dalam judul berita mengandung sistem ketransitifan sebagai berikut.

Dag-Dig-Dug Memantau Awan (data 30/PM/Pr)

Data 31/SK/PM/Pr merupakan klausa berjenis proses material. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata “memantau” yang bermakna ‘perbuatan’. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Dag-Dig-Dug	Memantau	Awan	0
-------------	----------	------	---

Keterangan	Proses Perbuatan	Goal	Aktor
------------	------------------	------	-------

Dalam KBBI (2008: 836) verba “memantau” merupakan proses perbuatan yang mempunyai makna mengamati dengan seksama satu demi satu tahapan. Verba memantau biasanya digunakan untuk mengamati objek dengan teliti melihat perbedaan tahapan demi tahapan. Keunikan pada verba “*dag-dig-dug*” mengandung pengulangan berjenis trilingga. Trilingga adalah pengulangan dengan anamatope tiga kali dengan variasi fonem. Analisis gagasan yang dibuat untuk diamati menggunakan berbagai tahapan untuk memperoleh hasil yang diindikasikan berkaitan dengan fenomena alam Gerhana Matahari Total. Verba “*dag-dig-dug*” sebagai aktivitas mengkhawatirkan dikarenakan banyak manusia yang mengikuti serta mengamati untuk melihat fenomena yang langka dan melibatkan perasaan yang tegang. Hal lain yang terlihat adalah verba “*dag-dig-dug*” berkaitan dengan perbuatan yang hasilnya berbeda dan membuat manusia takjub. Namun, pada proses perbuatan verba “memantau” dan reduplikasi trilingga menjadikan keduanya diamati dengan saksama bagaimana tahapan yang signifikan. Masyarakat melihat fenomena langkah tersebut dikarenakan kemunculanya tidak setiap saat melainkan butuh waktu beberapa tahun. Mereka semua menunggu fenomena Gerhana Matahari Total di berbagai tempat.

Selanjutnya, pada verba ‘memburu’ merupakan proses perbuatan pada ketransitifan dalam judul berita sebagai berikut.

Memburu Gerhana Dari Atas Awan (data 31/SK/PP/Pr)

Data 31/SK/PP/Pr merupakan klausa berjenis proses material. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata “memburu” yang bermakna

‘perbuatan’. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Memburu	Gerhana	Dari Atas Awan	0
Proses Perbuatan	Goal	Keterangan	Aktor

Dalam KBBI (2008: 180) verba ‘[mem] buru’ pada judul memiliki makna mengejar atau menyusul (hendak menangkap). Gerhana diburu oleh jutaan mata masyarakat di atas awan sebagai keagungan Tuhan pencipta alam semesta. Keterangan tidak dimunculkan karena memburu gerhana dilakukan serentak di penjuru Indonesia. Gagasan penulis berita memunculkan bahwa fenomena alam mempunyai sesuatu yang bisa menarik dan memikat jutaan masyarakat untuk dilihat dan dirasakan sebagai ucapan syukur pada kekuasaan Tuhan. Cara unik dilakukan dengan cara melihat di udara. Momen gerhana matahari total dilakukan dengan menumpang pesawat Airlines. Menurutnya ada keunikan yang tidak biasa melihat Gerhana Matahari Total di dalam pesawat.

Selanjutnya verba ‘perbesar’ merupakan sistem ketransitifan proses perbuatan dalam pembahasan sebagai berikut.

Karet Alam Perbesar Pasar Lokal (data 32/SK/PM/Pr)

Data 32/SK/PM/Pr merupakan klausa berjenis proses material. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata “perbesar” yang bermakna ‘perbuatan’. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Karet Alam	Perbesar	Pasar Lokal	0
------------	----------	-------------	---

Aktor	Proses Perbuatan	Goal	Keterangan
-------	------------------	------	------------

Dalam KBBI (2008: 143) verba “perbesar” (*[mem][per]besar*) pada judul memiliki makna menjadikan lebih besar. Aktor dalam judul dirasa dapat melakukan perbesaran akan tetapi perbesaran tersebut dilakukan oleh pihak tertentu. Ada keuntungan dari perbesaran karet alam ini karena masyarakat sekitar dapat merasakan hasil yang didapatkan selama ini. Hal tersebut tidak dikengetahui masyarakat akankah hasil yang sesuai ataukah dimanfaatkan oleh pihak tertentu demi keuntungan sendiri. Hal tersebut menggambarkan alam ramah dan dapat bersahabat dengan manusia. Jika manusia menggunakan dan memanfaatkan sebagaimana mestinya tanpa merusak.

Selanjutnya, proses material bertipe perbuatan terdapat pada verba ‘rusak’ pada judul sebagai berikut.

Kapal Rusak Terumbu Karang (data 33/SK/PM/Pr)

Data 33/SK/PM/Pr merupakan klausa berjenis proses material. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata ”rusak” yang bermakna ‘perbuatan’. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Kapal	Rusak	Terumbu Karang	0
Aktor	Proses Perbuatan	Goal	Keterangan

Dalam KBBI (2008: 971) verba “rusak” ([*me*] rusak) memiliki makna menjadikan rusak. Pada judul kapal menjadi aktor perusak keindahan laut. Karang adalah tempat habitat dari berbagai ekosistem hewan laut dan tempat tinggal bagi biota laut. Gagasan pada judul tersebut memunculkan asumsi bahwa seorang nahkoda dapat memperkirakan dan memprediksi cara mengendarai kapal supaya tidak merusak karang di sekitar. Tidak disadari bahwa pertumbuhan karang sangatlah lambat. Karang dibudidayakan dan dilestari agar pantai tersebut menjadi lebih menarik. Hal ini yang menjadikan alam terlihat rusak ketika manusia tidak bisa menjaga keseimbangan alam yang sudah terjaga. Direktur Eksklusif Walhi NTB meminta pemerintah menutup akses penyebrangan langsung dari Bali ke Gili Trawangan karena kapal yang menyebrang tersebut membuat terumbu karang rusak hingga 55%.

Selanjutnya, pada judul yang mengandung ketransitifan beripe perbuatan muncul pada verba ‘berebut’ sebagai berikut.

Berebut Kekayaan Gas Dan Minyak Rp 529,3 T (data 34/PM/Pr)

Data 34/PM/Pr merupakan klausa berjenis proses material. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata ”berebut” yang bermakna ‘perbuatan’. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Berebut	Kekayaan Gas Dan Minyak	Rp 529,3 T	0
Prose Perbuatan	Goal	Keterangan	Aktor

Dalam KBBI (2008: 937) verba “berebut” (*[me]rebut[kan]*) pada judul memiliki makna berlomba-lomba untuk mengambil sesuatu berupa barang atau kekuasaan.

Verba ini digunakan untuk konteks “berebut makanan” dan “berebut kekuasaan”.

Dengan demikian verba “merebutkan makanan” mengandung makna berlomba-lomba untuk mendapatkan makanan. Atau “berebut kekuasaan” memiliki makna bahwa asset berharga baik berupa jabatan, kekayaan atau kekuasaan demi bisa mengalahkan seseorang yang tidak layak.

Analisis terhadap gagasan lingkungan yang merujuk pada ekonomi sehingga, sudut pandang penulis berita atas judul yang dibuat memunculkan kekuasaan atau kekayaan diperebutkan sebagai aset Negara yang tidak dapat diperoleh Negara lain. Kekayaan alam jika dihargai dengan uang akan dimanfaatkan oleh pihak tertentu. Perlu diketahui bahwa gas dan minyak adalah sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui sehingga harus digunakan sebagaimana mestinya. Judul di atas mengajarkan pembaca bahwa sumber daya alam tidak selamanya dapat dibeli dengan uang.

4.1.1.2 Proses Material Tipe Kejadian

Tipe kejadian merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam proses material. Pada beberapa data judul yang mengandung ketansitifan ditemukan tipe kejadian. Adapun tipe kejadian dalam sistem ketransitifan dalam pembahasan sebagai berikut.

Api Lalap Dapur Dan Kandang (data 35/SK/PM/Kj)

Data 35/SK/PM/Kj merupakan klausa berjenis proses material. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata “lalap” yang bermakna “kejadian”.

Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Api	Lalap	Dapur dan Kandang	0
Aktor	Proses Kejadian	Goal	Keterangan

Dalam KBBI (2008: 628) verba “lalap” (*[me]lalap*) pada judul memiliki makna menghabiskan sesuatu secara langsung dalam jumlah besar. Verba ini digunakan dalam konteks menjelaskan sebuah peristiwa yang terjadi disekitar manusia. Api lalap menggambarkan bahwa dapur dan kandang adalah objek yang ringan. Objek tersebut dapat diserang hanya dalam hitungan menit. Api seakan-akan berkuasa pada lingkungan kejadian tersebut. Gagasan pada judul ini mengibaratkan api sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan untuk merusak apapun di sekitarnya dan mengakibatkan kerusakan dengan cepat dalam skala besar.

Selanjutnya, verba “terjang” mengandung ketransitifan berproses material dengan tipe kejadian sebagai berikut.

Lahar Dingin Kelud Terjang Penambang (data 36/SK/PM/Kj)

Data 36/SK/PM/Kj merupakan klausa berjenis proses material. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata “terjang” yang bermakna ‘kejadian’. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Lahar Dingin Kelud	Terjang	Penambang	0
Aktor	Proses Kejadian	Goal	Keterangan

Dalam KBBI (2008: 1183) verba “terjang” (*[me]terjang*) memiliki makna menyerbu sehingga verba ini digunakan dalam konteks menjelaskan sebuah kejadian yang mencelakakan. Gagasan penulis berita pada judul mengibaratkan alam sebagai sesuatu yang mencelakakan dan merusak mata pencaharian masyarakat setempat. Keterangan di dalam judul dapat mengakibatkan kerusakan dan mencelakakan setiap orang yang ada di sekitarnya. Lahar dingin tidak dapat diprediksi kemunculannya sehingga kemunculannya tidak terduga. Oleh karena itu, penambang lebih berhati-hati akan datangnya lahar dingin.

Selanjutnya, verba “disuguhi” mengandung ketransitifan berproses material dengan tipe kejadian sebagai berikut.

Disuguhi Pesona Ujung Pelangi (data 37/PM/Kj)

Data 37/SK/PM/Pr merupakan klausa berjenis proses material. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata “disuguhi” yang bermakna ‘perbuatan’. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Disuguhi	Pesona	Ujung Pelangi	0
Proses Kejadian	Aktor	Keterangan	Goal

Dalam KBBI (2008: 1097) verba “disuguhi” memiliki makna serapan dari bahasa jawa “suguh” yang artinya menjamu, menyuguhi, atau menghidangkan. Verba ini biasanya digunakan ketika seseorang tamu datang kerumah untuk berkunjung dan sebagai pemilik rumah senantiasa memberikan baik makanan atau minuman sebagai jamuan tamu. Verba menjamu digunakan ketika acara resepsi pernikahan sehingga makanan tersebut merupakan jamuan sang pemilik rumah untuk para

undangan. Verba menyuguhi adalah kata yang digunakan dalam konteks seseorang berkunjung kerumah dengan memberikan makanan serta minuman kepada tamu. Begitu juga dengan verba menghidangkan, digunakan untuk menyajikan makanan dan minuman namun biasanya kata ini sering digunakan pelayan kepada konsumen di tempat makan. Pada dasarnya “suguh” merupakan verba yang di dalamnya mengandung sebuah keindahan baik dalam konteks sosial ataupun lingkungan.

Analisis terhadap penulis berita menggambarkan sebuah pemandangan yang dikemas untuk menarik pembaca dengan menggunakan verba “disuguhi”.

Adapun penyempurna struktur klausa tersebut yakni munculnya goal “pesona” yang mengandung daya pikat atau sesuatu yang sangat menarik. Pesona tersebut terjadi di daerah Banda Aceh. Keterangan memperkuat dalam struktur klausa yakni pada verba “ujung pelangi”. Kata pelangi mengibartkan fenomena alam yang muncul setelah hujan dan pelangi tersebut sampai saat ini belum diketahui ujungnya. Hal ini penulis berita melihat alam sebagai sesuatu yang indah yang memiliki warna-warna seperti pelangi bahkan menakjupkan dan memiliki daya pikat tersendiri.

Verba “disuguhi” memiliki makna diberikan atau ditampilkan sesuatu untuk sebuah tujuan. Verba ini banyak digunakan untuk konteks pemberian atas sesuatu tanpa diduga sebelumnya. Verba disuguhi dalam konteks di atas merupakan sebuah pengharapan akan sesuatu bahkan melebihi dari apa yang diharapkan. Analisis terhadap lingkungan yang merujuk pada aspek fenomena dengan sudut pandang penulis berita atas judul yang dibuat, hasil dari kegiatan yang dilakukan mampu memuaskan harapan beberapa orang. Hal ini yang

menggambarkan penulis melihat sebuah fenomena sebagai salah satu hal yang mampu memberikan kepuasan dan jawaban atas harapan manusia.

Selanjutnya, verba “diserang” mengandung ketransitifan berproses material dengan tipe kejadian sebagai berikut.

Diserang Cacar, Panen Cabe Merosot (data 38/SK/PM/Kj)

Data 38/SK/PM/Kj merupakan klausa berjenis proses material mengandung sebuah bertopik lingkungan. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata ”diserang” yang bermakna ‘kejadian’. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Diserang	Cacar	Panen Cabe Merosot	0
Proses Kejadian	Aktor	Goal	Keterangan

Verba ‘diserang’ pada judul memiliki pembahasan berkaitan dengan musibah yang membuat resah para petani. Dampak dari adanya penyakit cacar tersebut berakibat pada keterangan yang tidak dimunculkan. Gagasan yang muncul adalah pemerintah harus bekerjasama untuk mensejahterakan para petani yang mengalami kerugian akibat penyakit cacar. Adapun penanganan khusus yakni melakukan penyemprotan agar hasil panen bisa maksimal.

Selanjutnya, verba “terjang” mengandung ketransitifan berproses material dengan tipe kejadian sebagai berikut.

Banjir Terjang Kawasan Hunian Elit Surabaya (data 39/SK/PM/Kj)

Data 39/SK/PM/Kj merupakan klausa berjenis proses material mengandung sebuah gagasan lingkungan. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan,

yakni kata "terjang" yang bermakna 'kejadian'. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Banjir	Terjang	Kawasan Hunian Elit Surabaya	0
Aktor	Proses Kejadian	Goal	Keterangan

Dalam KBBI (2008: 1183) verba 'terjang' ([me] *terjang*) pada judul memiliki makna menyerbu sehingga dapat melumpuhkan semua aktivitas masyarakat perumahan. Judul di atas muncul dan diprediksikan bahwa banjir dapat terjadi kapan dan dimana saja. Tidak mengenal golongan ke bawah maupun golongan atas. Hal ini yang mencoba ditekankan oleh penulis berita mengenai banjir. Penulis berita menggambarkan banjir tidak mengenal dimana lokasi yang harus dituju. Inilah yang harus disadari bahwa perlu adanya kesadaran bagi manusia yang ada disekitar untuk menjaga lingkungannya. Perilaku masyarakat membuang sampah sembarangan, gorong-gorong tersumbat bahkan pembangunan rumah yang tidak diiringi dengan parit yang memadai. Akibat dari banyaknya pembangunan mengurangi daerah resapan air sehingga banjir tidak dapat dikendalikan.

Selanjutnya pada verba "ditelan" mengandung ketransitifan berproses material dengan tipe kejadian sebagai berikut.

Remaja Hilang Ditelan Arus Sungai (data 40/SK/PM/Kj)

Data 40/SK/PM/Kj merupakan klausa berjenis proses material yang di dalamnya terdapat gagasan lingkungan. Gagasan tersebut tampak pada verba yang

digunakan, yakni kata "hilang" yang bermakna 'kejadian'. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Remaja Hilang	Ditelan	Arus Sungai	0
Aktor	Proses Kejadian	Goal	Keterangan

Dalam KKBI (2008: 1160) verba "ditelan" memiliki makna dimakan oleh pemangsa. Adapun faktor yang menjadi penyebab ditelan arus sungai. Indikasi pertama adalah remaja tersebut tidak dapat berenang dan remaja tersebut bermain dibibir sungai kemudian tanpa disadari dia terpeleset. Adapun indikasi tersebut benar maka, aktor disini tidak bekerja sendiri melainkan ada suatu proses kejadian yang tidak disengaja menjadikannya ditelan oleh arus sungai. Analisis terhadap judul di atas terhadap lingkungan yang merujuk pada aspek bencana bahwa dapat dibuat tunduk atau takhluk oleh alam pada judul berita.

Pada proses kejadian ditambah dengan goal maka gagasan penulis berita merubah cara pandang kita melihat alam karena alam dipandang sangat kejam bahkan manusia dapat ditelan oleh arus sungai. Cuaca yang menjadi faktor utama dengan curah hujan sangat tinggi di berbagai daerah. Hal ini yang mengakibatkan banjir sehingga arus sungai deras dan meluap. Perlu penyadaran bahwa dampak hujan yang mengakibatkan arus sungai deras karena lahan yang semakin menyempit tanpa ada irigasi yang tepat untuk menampung air hujan yang cukup deras.

Selanjutnya, verba "ditemukan" mengandung ketransitifan berproses material dengan tipe kejadian sebagai berikut.

Ditemukan, Air Terjun Teluk Raung (data 41/SK/PM/Kj)

Data 41/SK/PM/Kj merupakan klausa berjenis proses material yang di dalamnya terdapat gagasan lingkungan. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata "ditemukan" yang bermakna 'kejadian'. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Ditemukan	Air Terjun Teluk Raung	0	0
Proses Kejadian	Goal	Aktor	Keterangan

Dalam KBBI (2008: 1170) verba [*di*] temu [*kan*] pada judul memiliki makna mendapatkan sesuatu yang belum ada sebelumnya. Namun, tidak dimunculkan pelaku yang menemukan air terjun tersebut. Penemuan tersebut terletak di dusun Manggaran desa Sumberarum kecamatan Songgo. Air terjun memiliki potensi terletak pada daerah pegunungan dan dapat dijadikan objek wisata alam. Judul di atas menggambarkan bahwa penemuan tersebut harus dikelola dengan baik dan menarik supaya memikat banyak wisatawan. Hal itu dapat menambah perekonomian bagi masyarakat sekitar.

Pada verba "kepung" mengandung ketransitifan berproses material dengan tipe kejadian sebagai berikut.

Banjir Kepung Empat Kelurahan (data 42/SK/PM/Kj)

Data 42/SK/PM/Kj merupakan klausa berjenis proses material terdapat gagasan lingkungan. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata "kepung" yang bermakna 'kejadian'. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Banjir	Kepung	Empat Kelurahan	0
Aktor	Proses Kejadian	Goal	Keterangan

Dalam KBBI (2008: 547) verba “kepung” (*[me] kepung*) pada judul memiliki makna mengelilingi sesuatu sehingga yang dikelilingi atau yang ada di dalamnya tidak dapat meloloskan diri. Judul di atas menggambarkan bahwa air bisa menjadi penguasa dalam musibah banjir. Musibah tersebut tergambar seakan-akan menjadi penguasa manakala air tersebut dapat melumpuhkan segala aktivitas manusia. Gambaran alam yang begitu tidak bersahabat dengan manusia.

Seharusnya ada kesadaran bagi masyarakat bahwa banjir tidak akan terjadi apabila masyarakat bisa mencegah dengan membuang sampah pada tempatnya.

4.1.1.3 Proses Material Tipe Perilaku

Pada judul berita mengandung ketransitifan berproses material dengan tipe perilaku sebagai berikut.

Pernak Pernik Song-Song Gerhana Matahari Total 2016 (data 43/PM/Pk)

Data 43/SK/PM/Pk merupakan klausa berjenis proses material yang di dalamnya terdapat gagasan pertema alam. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata “song-song” yang bermakna ‘perilaku’. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Pernak Pernik	Song-Song	Gerhana Matahari Total 2016	0
Aktor	Proses Perilaku	Goal	Keterangan

Dalam KBBI (2008: 1084) verba “song-song” (*[me]song-song*) pada judul memiliki makna menyambut (hari raya, kelahiran bayi, hal baru) dengan perayaan. Verba ini digunakan dalam konteks antisipasi atau persiapan bersama dalam menghadapi sesuatu. Aktor material (tak hidup) yang dipersonifikasikan sehingga mampu menyongsong (menyambut) Gerhana (unsur/ bagian alam yang hidup). Judul ini menggambarkan bahwa relasi manusia dan alam ‘cukup’ diwakili oleh benda material (buatan) manusia., yakni pernak-pernik.

Analisis judul di atas terhadap fenomena yang merujuk pada aspek kegiatan dengan sudut pandang penulis berita atas judul yakni kegiatan yang dilakukan oleh satu atau bahkan oleh beberapa orang yang dilakukan dengan menghasilkan sesuatu, dan pada konteks tersebut diperkuat dengan adanya goal “Gerhana Matahari Total” sebagai tujuannya. Hal ini tergambar bahwa penulis berita melihat sebuah fenomena alam sebagai penggerak bagi manusia untuk terlibat dalam sebuah fenomena sehingga, fenomena tersebut memberi dampak atau mampu memberikan keuntungan bagi manusia.

4.1.2 Proses Proyeksi dalam Judul Berita JP

Proses proyeksi melibatkan empat makna di dalamnya yakni, makna presepsi, makna, afeksi, makna kognisi, dan makna verbal. Santoso (2012: 194) Presepsi berkaitan dengan melihat, mendengar dan sebagainya. Afeksi berkaitan dengan menyukai, takut dan sebagainya, Kognisi berkaitan dengan berpikir, mengetahui, memahami, dan sebagainya. Kognisis berkaitan dengan berpikir, mengetahui, memahami, dan sebagainya. Pilihan kluasa yang berproses proyeksi tidak mendominasi ketransitifan dalam judul berita surat kabar JP.

4.1.2.1 Proses Proyeksi Tipe Presepsi

Pada judul berita yang mengandung ketransitifan mengandung proses proyeksi bertipe presepsi sebagai berikut.

Warga Khawatir Penularan Unggas (data 44/SK/PP/Pre)

Data 44/SK/PP/Pre merupakan klausa berjenis proses relasi yang mengandung gagasan lingkungan. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata "khawatir" yang bermakna 'presepsi'. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Warga	Khawatir	Penularan	Unggas
Aktor	Proses Presepsi	Goal	Keterangan

Dalam KBBI (2008: 564) verba "khawatir" (*[meng]khawatir[kan]*) pada judul memiliki makna khawatir terhadap sesuatu hal. Unggas sangat ramah dan dapat hidup berdampingan dengan manusia. Akan tetapi, penyakit yang diderita unggas akan menimbulkan keresahan bagi manusia. Penularan penyakit tersebut berdampak pada udara yang ada disekitar manusia. Judul di atas memunculkan bahwa keselarasan antara manusia dan hewan dapat menjadikan permasalahan ketika timbul sebuah penyakit yang berdampak buruk pada manusia.

Selanjutnya, pada judul berita yang mengandung ketransitifan pada verba "lihat" berproses proyeksi bertipe presepsi sebagai berikut.

Warga Lihat Gelembung Gas Dan Jilatan Api (data 45/SK/PP/Pre)

Data 45/SK/PP/Pre merupakan klausa berjenis proses proyeksi yang di dalamnya terdapat gagasan bertema lingkungan. Gagasan tersebut tampak pada verba yang

digunakan, yakni kata "lihat" yang bermakna 'presepsi'. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Warga	Lihat	Gelembung Gas Dan Jilatan Api	0
Aktor	Proses Presepsi	Goal	Keterangan

Dalam KBBI (2008: 670) verba "lihat" ([me] lihat) memiliki makna menggunakan mata untuk memandang. Pada judul tersebut sudah jelas bahwa aktor telah mengamati bagaimana sebuah proses presepsi. Kejadian tersebut terjadi di daerah Porong, Sidoarjo. Hal lain menggambarkan bahwa penulis berita mendeskripsikan daerah Lapindo sangat erat dengan kejadian yang memunculkan gas dan api. Oleh karena itu, dalam tulisan ini menggambarkan protes masyarakat kepada pihak terkait untuk segera memberikan solusi supaya masyarakat tidak merasa was-was akan kejadian tersebut.

4.1.2.2 Proses Presepsi Tipe Kognisi

Pada Judul berita yang mengandung ketransitifan mengandung proses proyeksi bertipe kognisi sebagai berikut.

Jumpa Gerhana 7 Tahun Lagi (data 46/SK/PP/Ko)

Data 46/SK/PP/Ko merupakan klausa berjenis proses proyeksi yang mengandung gagasan bertema alam. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata "menjumpai" yang bermakna 'kognisi'. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Jumpa	Gerhana	7 Tahun Lagi	0
-------	---------	--------------	---

Proses Kognisi	Goal	Keterangan	Aktor
----------------	------	------------	-------

Dalam KBBI (2008: 481) verba “jumpa” (*[men]jumpa [i]*) dalam judul memiliki makna menemui dengan sengaja. Gerhana matahari tidak setiap tahun muncul namun ada periode orbit yakni selama 7 tahun. Hal tersebut menjadikan Negara Indonesia sebagai destinasi wisatawan luar negeri sehingga fenomena langka ini dapat memikat banyak wisatawan dari luar negeri untuk melihat. Aktor tidak dimunculkan karena semua pihak terlibat dalam melihat atraksi kuasa Tuhan dari penjuru belahan dunia.

4.1.2.3 Proses Presepsi Tipe Verbal

Pada judul berita yang mengandung ketransitifan mengandung proses proyeksi bertipe verbal sebagai berikut.

Simpan Potensi Wisata Eksotis (data 47/SK/PP/Vr)

Data 47/SK/PP/Vr merupakan klausa berjenis proses proyeksi yang mengandung gagasan bertema alam. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata “menjumpai” yang bermakna ‘verbal’. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Simpan	Potensi Wisata	Eksotis	0
Proses Verbal	Goal	Keterangan	Aktor

Dalam KBBI (2008: 1067) verba “simpan” (*[me]simpan*) pada judul bermakna menaruh di tempat yang aman agar tidak rusak atau hilang. Verba ini digunakan dalam konteks menjelaskan sebuah kegiatan. Gagasan pada judul ini

mengibaratkan alam sebagai sesuatu yang dapat memberikan keuntungan dan memiliki banyak manfaat. Hal ini cukup mengejutkan bahwa Nusakambangan menjadi salah satu wacana pemerintah untuk dijadikan tempat wisata. Banyak orang mengetahui bahwa daerah tersebut terkenal dengan tempat para Narapidana.

Namun, di sisi lain tempat tersebut memiliki pesona keindahan alam serta pulau tersebut menghadap langsung dengan ombak-ombak besar yang menakutkan.

Selanjutnya, verba “menari” yang tertera dalam judul berita mengandung proses proyeksi bertipe verba yakni sebagai berikut.

Angin Berekor Menari Di Selat Bali (data 48/SK/PP/Vr)

Data 48/SK/PP/Vr merupakan klausa berjenis proses proyeksi yang mengandung gagasan bertema alam. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata ”menjumpai” yang bermakna ‘verbal’. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Angin Berekor	Menari	di Selat Bali	0
Aktor	Proses Verbal	Keterangan	Goal

Dalam KBBI (2008: 1144) verba “menari” dalam judul memiliki makna menggerak-gerakkan badan dengan berirama dan sering diiringi dengan bunyi-bunyi. Verba ini digunakan dalam konteks menjelaskan sebuah peristiwa besar yang berdampak buruk. Gagasan pada judul ini mengibaratkan alam dalam skala besar dapat membahayakan dan menggambarkan bagaimana amukan alam dapat membahayakan daerah di sekitarnya. Verba ‘menari’ dapat dikatakan sebagai sesuatu yang damai dan dapat menarik perhatian semua kalangan.

Pada verba “merekam” dalam judul berita mengandung proses proyeksi bertipe verba yakni sebagai berikut.

Merekam Api Dan Asap Dalam Seni (data 49/PP/Vr)

Data 49/SK/PP/Vr merupakan klausa berjenis proses proyeksi yang di dalamnya terdapat gagasan alam. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata “merekam” yang bermakna ‘verba’. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Merekam	Api Dan Asap	Dalam Seni	0
Proses Verbal	Goal	Keterangan	Aktor

Dalam KBBI (2008: 941) verba “merekam” memiliki makna memindahkan sebuah fenomena ke dalam seni untuk mengabadikan sesuatu momen yang sangat jarang dilakukan. Bahkan dapat “merekam” hanya digunakan pada perayaan atau acara tertentu yang akan diabadikan sebagai pengingat. Pada goal “*api dan asap*” diibaratkan sesuatu yang berbeda dikemas semenarik mungkin yang diabadikan melalui sebuah “seni”. Analisis terhadap gagasan yakni menggambarkan sesuatu hal dan menyelaraskan “*api dan asap*” yang dirasa tidak begitu menarik. Api memiliki ciri khusus yakni amarah sedangkan, “asap” hasil dari pembakaran atau hasil dari “api” yang berwarna putih, bisa abu-abu, bahkan berwarna hitam pekat. Hal ini yang mencoba dituangkan penulis berita bahwa sesuatu yang tidak dilirik dan tidak menarik dapat dikemas melalui sebuah karya seni yang dinikmati oleh banyak orang dan menghasilkan uang. Sebuah karya seni tidak hanya untuk kalangan pelukis namun seni bisa diartikan sebagai keindahan yang abadi.

Selanjutnya, verba “membakar” pada judul berita tertera proses proyeksi bertipe verba yakni sebagai berikut.

Tetap Boleh Membakar Untuk Buka Lahan (data 50/PP/Vr)

Data 50/SK/PP/Vr merupakan klausa berjenis proses proyeksi yang di dalamnya terdapat gagasan bertema lingkungan. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata “membakar” yang bermakna ‘verba’. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Tetap Boleh	Membakar	Untuk Buka Lahan	0
Keterangan	Proses Verbal	Goal	Aktor

Dalam KBBI (2008:93) verba “membakar” memiliki makna menghanguskan (menyalakan) dengan menggunakan api. Hal ini memunculkan nominalisasi aktor yang belum tampak pada judul. Namun pada tubuh berita Pak Poprianto Komisi III DPRD Kota Jambi sebagai aktor. Sebenarnya, pembakaran hutan untuk membuka lahan tidak diperbolehkan karena dapat menimbulkan berbagai dampak tidak baik untuk masyarakat sekitar ataupun ekosistem yang ada di dalamnya.

Alasan yang menjadikan aktor diperbolehkan adalah warga harus mengikuti peraturan yang sudah ada sebagai tanggung jawab untuk membuka lahan. Namun, pembukaan lahan sebenarnya tidak di perbolehkan sehingga peraturan yang ada harus dikaji ulang dan benar-benar diterapkan. Penulis berita memandang bahwa alam atau lingkungan dapat diuangkan. Membuka lahan berarti membeli sebagian lahan untuk diubah fungsinya. Hal tersebut yang dapat diungkap dari judul berita.

4.1.3 Proses Relasi dalam Judul Berita JP

Proses Relasi mempunyai ciri yang berkaitan dengan partisipasi dengan identitas dan periannya. Proses relasi mempunyai tiga makna yakni, atributif, identifikasi, dan eksistensial. Pilihan klausa yang berproses relasi tidak begitu banyak keberadaanya dalam judul berita surat kabar JP. Namun hanya makna identifikasi yang ada dalam pembahasan.

4.1.3.1 Proses Relasi Tipe Identifikasi

Pada judul berita di Surat Kabar ketransitifan muncul pada prose relasi bertipe identifikasi sebagai berikut.

Sosialisasi Minyak Nabati Kemasan (data051/SK/PR/Id)

Data 051/SK/PR/Id merupakan klausa berjenis proses proyeksi yang di dalamnya terdapat gagasan bertopik lingkungan. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata "membakar" yang bermakna 'identifikasi'. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Sosialisasi	Minyak Nabati	Kemasan	0
Proses Identifikasi	Goal	Keterangan	Aktor

Dalam KBBI (2008: 1085) verba "sosialisasi" (*[me]sosialisasi[kan]*) dalam judul tersebut memiliki makna usaha untuk mengubah milik perseorangan menjadi milik umum. Verba ini digunakan dalam konteks menjelaskan sebuah kegiatan sosial di masyarakat. Pada judul menggambarkan hasil kekayaan alam harus dimanfaatkan dan dinikmati oleh semua orang. Hal tersebut menyiratkan akan

pentingnya masyarakat untuk memanfaatkan kekayaan hasil alam yang ada di sekitar mereka dengan jumlah yang sesuai.

Selanjutnya, verba “ungkap” pada judul berita tertera proses relasi bertipe identifikasi yakni sebagai berikut.

Ungkap Misteri Mahkota Matahari (data 52/SK/PR/Id)

Data 52/SK/PR/Id merupakan klausa berjenis proses relasi yang mengandung gagasan bertopik alam. Gagasan tersebut tampak pada verba yang digunakan, yakni kata “ungkap” yang bermakna ‘identifikasi’. Klausa tersebut dapat dianalisis sistem ketransitifannya sebagai berikut.

Ungkap	Misteri	Mahkota Matahari	0
Proses Relasi	Goal	Keterangan	Aktor

Dalam KKBI (2008: 1246) verba “ungkap” (*[meng] ungkap*) dalam judul menjelaskan atau memaparkan sebuah misteri. Misteri yang diungkap yakni berkaitan dengan fenomena alam Gerhana Matahari. Mahkota matahari yang dimaksud adalah lingkaran kemerahan pada proses gerhana yang diibaratkan sebagai mahkota alam. Aktor tidak dimunculkan karena setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda untuk mengartikan sebuah fenomena matahari tersebut. Namun pada tubuh berita mengungkapkan bahwa Astronomi, BMKG, LIPI dan instansi lainnya melihat sebuah gerhana matahari. Sehingga, masing-masing lembaga tersebut memiliki cara pandang masing-masing tentang pengamatan saat terjadinya Gerhana Matahari Total.

4.2 Pembahasan

Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa proses ketransitifan menghasilkan kategorisasi alam (berdasarkan proses tindakan) menjadi dua, yaitu alam sebagai sesuatu yang hidup dan sesuatu yang mati. Alam sebagai sesuatu yang hidup lebih digambarkan memiliki sifat negatif. Alam bersifat negatif tergolong menjadi mematikan, tak tertebak, merugikan, mengacaukan, dan mengancam. Alam tak tertebak dalam judul muncul pada verba 'diprediksikan'. Alam bersifat mematikan pada judul muncul pada verba longsor kubur, longsor tewaskan. Sifat merugikan alam terlihat pada verba yang berkaitan dengan material dan mental. Alam bersifat mengacaukan muncul pada verba was-was tsunami, berebut, dan diterjang tanah longsor buyar. Alam diibaratkan sesuatu yang mati artinya alam memiliki sifat pasif. Dalam kategori tersebut alam sebagai objek menerima dan tak bereaksi.

4.2.1 Alam Sebagai Sesuatu Yang Hidup

Lingkungan dan alam adalah bagian dari makhluk hidup untuk memiliki aktivitas dan hidup saling menjaga keseimbangan alam. Namun, aktivitas yang dilakukan manusia memunculkan ancaman bagi kehidupan alam dan lingkungannya. Peristiwa alam yang sering terjadi terkadang adalah akibat dari tindakan manusia yang tidak bisa menghargai lingkungan. Pandangan *antroposentrisme* menjelaskan bahwa manusia sebagai pusat sistem alam semesta, hanya manusia yang mempunyai hak, kepentingan, dan nilai atas alam. Kepentingan tersebut membuat manusia memiliki kedudukan yang utama, paling penting dan paling tinggi (Keraf, 2010:47). Hal tersebut menjadikan alam semakin

tidak memiliki hubungan yang baik dengan manusia. Sebagai contoh berkaitan dengan bencana banjir. Bencana banjir terjadi akibat ulah manusia yang tidak bisa menjaga lingkungan sekitar. Contohnya membuang sampah sembarangan sehingga aliran sungai dan gorong-gorong menjadi tersumbat.

Pembangunan rumah yang tidak memperhitungkan gorong-gorong dengan baik sehingga aliran air menuju sungai tersumbat dan menyebabkan banjir. Judul berita yang menjadi contoh bahwa alam sebagai ancaman adalah "*Banjir Kepung Empat Kelurahan (data 42/SK/PM/Kj)*" dan "*Banjir Terjang Kawasan Hunian Elit Surabaya (data 39/SK/PM/Kj)*". Seperti yang dijelaskan dalam etika *deontologi* bahwa tindakan dinilai baik atau buruk berdasarkan apakah tindakan tersebut sesuai atau tidak dengan kewajibannya (Keraf, 2010: 21). Alam akan bersifat ramah ketika kita dapat menghargai. Namun, alam akan bersifat murka ketika kita merusak dan tidak menghargai keberadaannya. Alam mampu mengancam manusia dengan tindakan yang dilakukan dan tidak memandang dari golongan kelas atas maupun sebaliknya. Hal itu terlihat ketika ancaman banjir terjadi di daerah pedesaan dan perkotaan, kejadian tersebut terjadi karena tindakan kita salah sehingga dampak yang kita dapatkan akan seimbang dengan perbuatan yang kita lakukan.

Alam diibaratkan sebagai predator yang diperkuat dengan ragam verba telan, tewaskan, dan renggut. Hal tersebut mengibaratkan bahwa alam sebagai pemangsa bagi makhluk hidup lain. Pandangan tersebut berdampak pada anggapan *antroposentrisme* yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki kekuasaan tertinggi, ketika alam sudah bergerak dan menelan korban maka manusia tidak lagi sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Contoh, pada

judul berita "*Banjir Chennai Telan 200-An Nyawa (data 01/SK/PM/Pr)*" yang memiliki kekuasaan tertinggi ialah alam.

Sesuatu yang hidup memiliki pengaruh dua sisi bagi kehidupan lain di sekitarnya, yakni pengaruh positif sebagai sesuatu yang menguntungkan dan membangun kehidupan lain di sekitarnya, dan pengaruh negatif sebagai sesuatu yang merugikan dan merusak bagi kehidupan di sekitarnya. Dalam konteksnya, alam memiliki pengaruh positif yakni dapat mendukung atas segala kehidupan yang bergantung kepadanya. Terjaganya kelestarian alam mampu mendukung keberlangsungan kehidupan makhluk hidup lainnya. Pengaruh negatif terjadi apabila kelestarian alam terganggu oleh tindakan yang dihasilkan oleh makhluk lain yang hidup di dalamnya, dan menyebabkan terjadinya kerusakan. Selain dikarenakan faktor makhluk hidup lain, pengaruh negatif alam juga dapat terjadi dikarenakan kondisi alam tersebut yang mulai memburuk atau banyak hal lain yang mendukung kerusakan di dalamnya.

Dalam beberapa judul berita pada penelitian ini, ditemukan bahwa banyaknya pengaruh negatif yang ditampakkan alam pada kehidupan di sekitarnya. Dari beberapa pengaruh negatif itu, alam memiliki lima sifat yakni, mematikan, tak tertebak, mengacaukan, merugikan dan mengancam. Sifat alam yang mematikan dalam judul muncul pada verba, tewaskan, makan, telan, dan kubur. Hal ini dapat kita lihat pada beberapa judul seperti, *Banjir Chennai telan 200-an nyawa (data 01/SK/PM/Pr)*, dahsyatnya kekuatan alam mampu merenggut ratusan nyawa dalam waktu yang singkat, banyaknya korban tewas membuktikan bahwa alam mampu mematikan kehidupan dan lingkungan sekitarnya. *Polusi renggut jutaan nyawa (data 04 /SK/ PM/Pr)*, kerusakan alam diakibatkan oleh

aktivitas makhluk hidup yang ada di Negara tersebut dan mampu menyebabkan kematian. Rusaknya kelestarian alam memberikan dampak yang sangat besar pada kelangsungan hidup makhluk, kerusakan alam yang menyebabkan terjadinya polusi yang mampu merenggut jutaan nyawa manusia dan makhluk hidup lainnya.

Selain karena faktor aktivitas manusia yang merusak alam dan menyebabkan kematian, faktor kelestarian alam dan kondisi alam itu sendiri juga mampu menyebabkan kematian pada makhluk hidup di sekitarnya, seperti pada judul *Pohon Tumbang Tewaskan Pemotor (data 05/SK/PM/Pr)*, kelestarian alam sekitar dan terjadinya bencana sehingga memberikan efek bagi kehidupan di sekitar, tumbangnya pohon yang menewaskan pemotor dikarenakan kurangnya peremajaan dan terawatnya pohon tersebut, namun juga dapat disebabkan oleh bencana alam yang telah terjadi di lingkungan tersebut.

Bencana alam juga dapat memberikan dampak yang mematikan bagi makhluk hidup lainnya seperti pada judul, *Longsor Kubur 22 Gedung (data 13/SK/PM/Pr)*, kelestarian lingkungan sangat berperan penting pada keadaan sekitar. Lingkungan yang tidak terjaga dengan baik, banyaknya kerusakan, abrasi, hilangnya pepohonan dan berganti alihnya sebuah lahan mampu memberikan dampak berkepanjangan bagi kehidupan dan segala hal yang ada di lingkungan sekitar. Terjadinya longsor diakibatkan oleh kerusakan alam yang terjadi sejak lama dan memberikan dampak mematikan bagi kehidupan di lingkungan tersebut.

Kerusakan dan kematian yang didapatkan akibat longsor telah membuktikan bahwa alam mampu memberikan pengaruh negatif dan mematikan bagi kehidupan yang ada di dalamnya. Pada judul *Badai Salju, Renggut 19 Nyawa, Batalan 4 Ribu Penerbangan (data 17/SK/PM/Pr)*, membuktikan bahwa bencana alam dapat

sangat merugikan dan mematkan bagi manusia. Kerugian yang diakibatkan oleh bencana alam juga dapat terjadi dalam skala besar seperti yang terjadi pada judul tersebut. Kekuatan alam yang besar, cenderung tidak dapat dilawan oleh makhluk hidup. Makhluk hidup hanya dapat mengantisipasi kekuatan alam tersebut tanpa bisa melawan dan menghentikannya. Pada judul *Remaja hilang ditelan arus sungai (data 40/SK/PM/Kj)*, membuktikan bahwa kekuatan alam yang besar dapat membawa kematian bagi makhluk hidup, dan juga membuktikan bahwa makhluk hidup tidak dapat melawan kekuatan tersebut.

Alam adalah sesuatu yang tak tertebak dikarenakan alam sulit untuk diketahui perilakunya. Kurangnya pengamatan akan perubahan alam, membuat keadaan tersebut sulit untuk ditebak oleh manusia, hal ini dapat kita lihat pada judul *Diprediksi Januari Banjir, Banjir Datang Lebih Awal (data 11/SK/PM/Pr)*, *Diterjang Longsor Acara Selamatan Buyar (data 17/SK/PM/Pr)*, dan *Diserang Cacar, Panen Cabe Merosot (data 39/SK/PM/Kj)*, bencana tidak dapat diprediksi oleh manusia kapan datangnya dan seberapa merugikannya jika itu terjadi di saat yang tidak disangka-sangka.

Alam bersifat merugikan biasanya berkaitan dengan kerusakan secara material, hal ini dapat kita lihat pada beberapa judul berita seperti, *Dua Desa Dihajar Angin Kencang (data 03/SK/PM/Pr)*, kekuatan alam yang tidak dapat di prediksi dan dilawan memberikan kerusakan yang sangat besar dalam waktu yang singkat. Pada judul *Puting Beliung Sapu Kolam Lele (data 02/SK/PM/Pr)*, *Diterjang Air Bah, Jembatan Ngringin Putus (data 09/SK/PM/Pr)*, dan *Diterjang Longsor Acara Selamatan Buyar (data 17/SK/PM/Pr)*, membuktikan bahwa kerugian yang dapat dialami oleh manusia bisa sangat besar akibat terjadinya

bencana alam. Kerugian ini sebenarnya dapat diantisipasi sejak dini jika manusia mampu menjaga kelestarian alam sekitarnya dan mengamati kerusakan yang telah mereka timbulkan.

Alam bersifat mengacaukan muncul pada verba was-was tsunami, berebut, dan diterjang tanah longsor buyar. Kekacauan yang terjadi akibat kekuatan alam dapat terjadi pada waktu yang tidak dapat diprediksi oleh manusia, hal ini dapat kita lihat pada judul *Diterjang Longsor Acara Selamatan Buyar (data 17/SK/PM/Pr)*, terlihat bahwa kedahsyatan bencana alam mampu mengacaukan segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Pada judul *Lumpur Nyaris Lumpuhkan Jalur Pantura (data 18/SK/PM/Pr)* disebutkan hampir terjadinya kekacauan akibat kerusakan lingkungan alam, kekacauan ini berdampak pada mobilitas dan aktivitas manusia yang kapan saja dapat terganggu akibat kerusakan alam yang terjadi di sekitarnya. Hal ini juga dapat dilihat pada judul *Amuk Winston, Fiji Darurat Sebulan (data 23/SK/PM/Pr)*, bagaimana kekuatan alam mampu melumpuhkan segala aktivitas dan keberlangsungan makhluk hidup lainnya. Sedangkan pada judul *Was-Was Tsunami, Berebut Ke Tempat Tinggi (data 28/PM/Pr)*, menjelaskan bahwa manusia tidak dapat memprediksi kapan terjadinya sebuah bencana yang akan sangat merugikan dan mengacaukan kehidupan mereka.

Alam diibaratkan sesuatu yang liar muncul pada judul "*Amuk Winston Fiji Darurat Sebulan*", alam menjadi sesuatu yang memiliki kedudukan yang tinggi dan mampu menaklukkan semuanya. Ketika alam sudah bertindak maka manusialah yang menjadi objek sasaran alam. Peranan manusia dalam lingkungan ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Peranan manusia yang

bersifat negatif adalah peranan yang merugikan lingkungan sehingga alam menjadi murka akan ulah manusia. Kerugian ini secara langsung atau pun tidak langsung timbul akibat ulah manusia dalam lingkungan hidupnya.

Dampak lain yang bisa dirasakan adalah dari sisi psikologis yang dialami oleh para korban. Mereka akan kehilangan semangat hidup dan mengalami trauma mendalam akibat bencana. Hal ini diselaraskan dengan pandangan etika deontologi (Keraf, 2010:21) bahwa baik buruknya suatu tindakan akan bergantung dengan cara pandang kita menanggapi permasalahan tersebut. Anggapan baiknya bahwa alam memperingatkan kita untuk menjaga lingkungan dan saling menghargai sesama makhluk hidup.

4.2.2 Alam Sebagai Sesuatu yang Mati

Dalam konteks ini, alam diibaratkan sebagai sesuatu yang mati atau tidak dapat bereaksi. Sumber daya alam dapat meningkatkan perekonomian suatu negara memiliki kaitan yang erat, dimana kekayaan sumber daya alam secara *teoritis* akan menunjang pertumbuhan ekonomi yang pesat. Akan tetapi, tanpa disadari alam dijadikan objek eksploitasi oleh oknum tertentu demi mendapatkan kesenangan tersendiri. Pada dasarnya semua yang tersedia di alam bisa dimanfaatkan sebagaimana mestinya tanpa merusak dan merugikan alam.

Eksploitasi besar-besaran biasanya terjadi sebagai contoh penebangan kayu ilegal dan menjadikan hutan tersebut mengalami kerusakan.

Pemanfaatan lahan yang tidak mepedulikan kemampuan dari lahan itu sendiri hanya akan menimbulkan berbagai masalah contoh. Perilaku eksploitasi lahan adalah perusakan dan pemusnahan ekosistem lingkungan hidup. Pada judul

berita “*Pembakaran Hutan Di Denda Rp 3 M (data 19/SK/PM/Pr)*” menandakan bahwa alam dilihat dari sisi ekonominya yang dapat menghasilkan uang. Hal ini sesuai dengan pandangan *antroposentrisme* yang menjelaskan bahwa manusia sebagai pusat sistem alam semesta, dan hanya manusia yang mempunyai hak, kepentingan, dan nilai atas alam. Kepentingan tersebut membuat manusia memiliki kedudukan yang utama, paling penting dan paling tinggi (Keraf, 2010:47). Oleh karena itu, alam diperdagangkan oleh manusia sebagai sumber penghasilan mampu meningkatkan perekonomian.

Alam sebagai sesuatu yang akan menerima segala hal yang terjadi di sekitar, bahkan alam dengan segala hal yang dimilikinya juga dapat dijadikan objek oleh manusia. Alam dijadikan sebagai sebuah objek dapat dilihat dalam beberapa judul berita seperti, *Presiden Meminta Kembangkan Toba (data 26/SK/PM/Pr)*, *Jadikan Gonggang Destinasi Wisata Anyar (data 29/SK/PM/Pr)*, dan *Simpan Potensi Wisata Eksotis (data 47/SK/PP/Vr)* menunjukkan bahwa alam dapat menjadi sebuah objek wisata yang dapat dimanfaatkan oleh makhluk hidup di sekitarnya. Selain sebagai objek wisata, alam juga dijadikan sebagai objek penghasil mata pencaharian manusia seperti pada judul *Tetap Boleh Membakar Untuk Buka Lahan (data 51/PP/Vr)*, dapat dilihat bahwa alam tidak dapat bereaksi terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia, dan dapat dijadikan sebagai objek penghasil kebutuhan bagi banyak makhluk yang ada di sekitarnya.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Hasil pemaparan di atas dikemukakan menjadi dua simpulan. *Pertama*, judul berita yang merujuk pada ketransitifan memiliki kecenderungan untuk menggunakan klausa berjenis perbuatan yang mendominasi pembahasan. Tipe perbuatan tersebut menjadikan alam sebagai objek yang dapat bergerak dan dapat merusak seperti sifat manusia. Gambaran tindakan seperti halnya yang dilakukan manusia dimunculkan oleh penulis berita melalui pilihan verba sesuai dengan sistem ketransitifan.

Kedua, dari analisis hasil penelitian judul berita dapat disimpulkan bahwa judul berita dalam Jawa Pos edisi Desember 2015-Maret 2016 mengungkapkan ideologi ekologis yang mengkategorikan alam menjadi dua, yakni alam sebagai sesuatu yang mati dan alam sebagai sesuatu yang hidup. Alam menjadi sesuatu yang hidup berciri aktif. Hal ini terwujud dalam verba material perbuatan, yaitu mematikan, merugikan, mengacaukan, dan dapat merusak. Alam bersifat pasif ketika alam dijadikan objek yang menerima dan tanpa adanya reaksi. Pembagian tersebut terlihat pada verba yang telah dianalisis. Jadi, dalam judul yang bertemakan alam dan lingkungan penulis berita memfokuskan kepada proses material bertipe perbuatan yang menjadikan alam sebagai sesuatu yang dapat hidup.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian ini, dapat diajukan saran bagi lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya.

5.2.1 Bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini berimplikasi setidaknya-tidaknya pada disiplin ilmu Jurnalistik dan ilmu Linguistik. Implikasi yang dimaksudkan bisa berupa pengembangan kedua bidang tersebut. Implikasi yang lain adalah gagasan kritis tentang bagaimana dua bidang tersebut harus dikembangkan pada masa yang akan datang. Mengacu kepada hal ini disarankan kepada lembaga pendidikan agar menjadikan isu lingkungan sebagai fokus penelitian ilmu kejournalistikan dan ilmu kebahasaan yang berwawasan lingkungan.

5.2.2 Bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian ini, adapun saran bagi peneliti selanjutnya.

Pertama, dapat mengkaji ideologi ekologis tidak hanya melalui pilihan ketransitifan tetapi juga Nominalisasi, Metafora, dan Ekspresi Eufemistik.

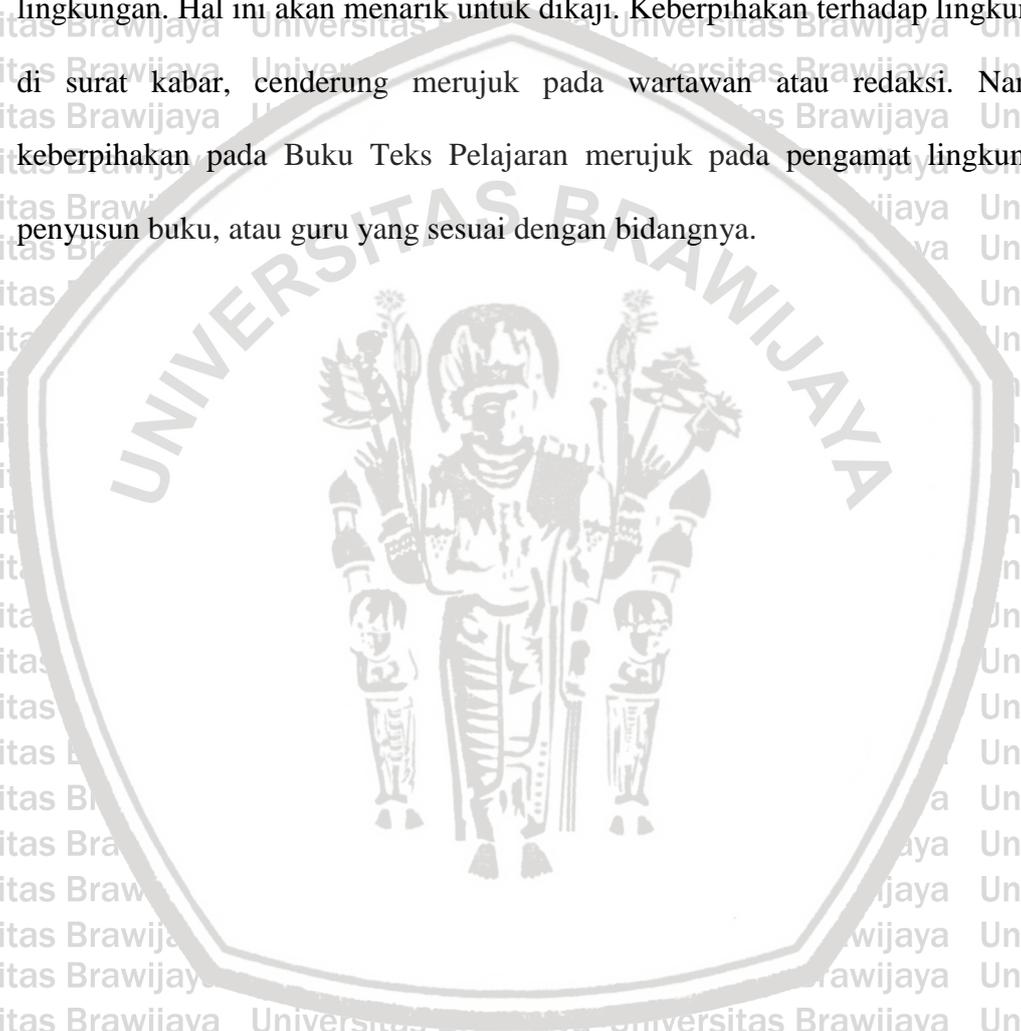
Disarankan untuk tidak menggunakan judul saja, melainkan berita secara utuh.

Judul tidak menggambarkan secara utuh terhadap berita sehingga sulit untuk menganalisis. *Kedua*, selain Surat Kabar masih banyak media massa lain

contohnya Televisi. Pada era modern ini televisi sedemikian dekat dengan masyarakat. Berita yang bertema alam hampir setiap saat, setiap waktu

ditayangkan dan semua golongan masyarakat dapat melihatnya. Pemberitaan berangkat dari ideologi tertentu dan ideologi yang sama sebagaimana terungkap di

Surat Kabar tentunya terungkap di Televisi. Namun, dirasa lebih baik jika disajikan dalam televisi karena bersifat fakta yang utuh serta didukung oleh gambar, peristiwa, dan suara. Disarankan untuk tidak menggunakan semua jenis media masa melainkan Buku Teks Pelajaran, karena buku teks tersebut disimak oleh siswa dan tentu saja akan memunculkan keberpihakan buku teks terhadap lingkungan. Hal ini akan menarik untuk dikaji. Keberpihakan terhadap lingkungan di surat kabar, cenderung merujuk pada wartawan atau redaksi. Namun, keberpihakan pada Buku Teks Pelajaran merujuk pada pengamat lingkungan, penyusun buku, atau guru yang sesuai dengan bidangnya.



Daftar Pustaka

- Aliyah, Yoce. 2014. *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- As, Haris, Sumadiria. 2005. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bagus, Shinu. 2010. *Fungsi Surat Kabar*, (<http://all-about-theory.blogspot.co.id/2010/10/fungsi-surat-kabar.html>), diakses pada 10 April 2016, pukul 19:05.
- Bang, J.Chr. dan Door, J. 1993. *EcoLinguistics: A Framework*. (http://www.jcbang.dk/main/ecolinguistics/Ecoling_AFramework1993.pdf/), diakses pada 7 Agustus 2016, pukul 11:39.
- Bang, J. Chr. dan Door, J. 1996. *Language, Ecology, and Truth – Dialogue and Dialectics*. (<http://www.pdfio.com/k-22479.html>), diakses pada 6 Agustus 2016, pukul 09.33.
- Derni, Ammaria. 2008. *The Ecolinguistic Paradigm: An Integrationist Trend in Language Study. The International Journal of Language Society and Culture. Issue 24*. (www.educ.utas.edu.au/users/tle/journal/), diakses pada 25 September 2016, pukul 13:37.
- Djuroto, Totok. 2004. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fill, Alwin and Peter Muhlhausler 2001 (Eds.). *The Ecolinguistics Reader. Language, Ecology and Environment*. London and New York: Continuum
- Gulö, Postinus. *Kerusakan Lingkungan dan Antroposentrisme dalam Wacana Teologis*, dalam (<http://postinus.wordpress.com/2008/03/03/kerusakan-lingkungandanantroposentrisme-dalam-wacanateologis/>) diakses pada 3 Agustus 2016, pukul 6:51.
- Halliday, M.A.K. 2001. *New Ways of Meaning: The Challenge to Applied Linguistics*. Dalam Fill, A. dan Muhlhausler, P. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*. London: Continuum.
- Haugen, E. 1972. *The Ecology of Language*. dalam Dil, A.S. (ed) *The Ecology of Language: Essays by Einar Haugen*. Stanford: Stanford University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Edisi Ketiga*. 2008: Balai Pustaka.
- Keraf, A. Sonny. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Laili, Elisa Nurul. 2016. *Eufemisme Dalam Wacana Lingkungan Sebagai Piranti Manifestasi Manipulasi Realitas: Perspektif Ekolinguistik Kritis*, (<http://ilt-polinema.org/?cat=3>), diakses pada 28 juli 2016, pukul 18:41.

Mbete, Aron Meko. 2013. *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik*. Denpasar: Vidia.

Steffensen, Sune Vork. 2007. *Language, Ecology and Society: An Introduction to Dialectical Linguistics*. Dalam Steffensen, S.V dan J. Nash (Eds). Bahasa, Ekologi dan Masyarakat – sebuah penerapan dialek. London: Continuum.

Sulastris. 2010. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Terorisme Di Televisi*, (<http://digilib.uinsuka.ac.id/10812/1/bab%20I,%20IV,%20daftar%20pustaka.pdf>), diakses pada 10 April 2016, pukul 15:01.

Tea, Romel. 2015. *Jenis-Jenis Berita*. *Jurnalistik*, (<http://www.romelteamedia.com/2014/06/jenis-jenis-berita-jurnalistik.html>), diakses pada 11 Juli 2016, pukul 15:25.

Thompson, Jhon B. 2003. *Analisis Ideologi. Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia. International Grandbook of the Studies in the Theory of Ideology*. Diterjemahkan oleh Haqqul Yaqin. Yogyakarta: IRCiSoD.



Lampiran

Lampiran 1 Data Judul Jawa Pos

Data Jawa Pos Edisi Desember 2015 - Maret 2016

1. Selasa, 22 Desember 2015-3-Internasional-*Longsor Timbun Sampah Kontruksi, 85 Masih Hilang*
2. Selasa, 22 Desember 2015-8-Jawa Timur-*Telaga Ngebel Masih Diminati*
3. Senin, 21 Desember 2015-3-Internasional-*Longsor Kubur 22 Gedung*
4. Kamis, 24 Desember 2015-8-Jakarta-*Tetap Boleh Membakar Untuk Buka Lahan*
5. Kamis, 24 Desember 2015-8-Jakarta-*112 Ribu Penlanggar Peraturan Polusi*
6. Sabtu, 26 Desember 2015-8-Jakarta-*Pembebasan Lahan Hanya Capai 50 Persen*
7. Sabtu, 26 Desember 2015-9-Nusantara-*Sumsel Barat Daya Harus Lebih Waspada*
8. Sabtu, 26 Desember 2015-12-Jawa Pos-*Percepat Relokasi Mandiri Warga Sinabung*
9. Minggu, 27 Desember 2015-8-Nusantara-*Jakarta: Kompur Meledak 60 Rumah Hangus*
10. Minggu, 27 Desember 2015-Berita Utama-3-Lombok Barat *Longsor, Tiga Tewas*

11. Minggu, 27 Desember 2015-Berita Utama-3-Sepuluh Kota Darurat Polusi

12. Minggu, 27 Desember 2015-9-Jawa Timur-Hujan Deras Enam Jam, Talut

Ambrol

13. Minggu, 27 Desember 2015-9-Jawa Timur-Angin Kencang, Banyak Pohon

Tumbang

14. Minggu, 27 Desember 2015-9-Jawa Timur-Asap Bakar Jerami Nyaris Picu

Tabrakan

15. Minggu, 27 Desember 2015-9-Jawa Timur-Hujan Deras, Jalan Alternatif

Ambrol

16. Minggu, 27 Desember 2015-9-Jawa Timur-Api Lalap Dapur Dan Kandang

17. Minggu, 27 Desember 2015-9-Jawa Timur-Kebakaran Semak Hanguskan

116 Rumah

18. Minggu, 27 Desember 2015-2-Internasional-Tambang Giok Longsor Lagi

19. Selasa, 29 Desember 2015-7-Internasional- Polusi Renggut Jutaan Nyawa

20. Kamis, 3 Desember 2015-9-Internasional-Banjir Chennai Telan 200-An

Nyawa

21. Kamis, 3 Desember 2015-6-Asean Economic-Minyak Anjlok, Siap

Rumahkan Karyawan

22. Kamis, 3 Desember 2015-6-Asean Economic-Gunung Erupsi, Wisman

Turun

23. Minggu, 13 Desember 2015-10-Jawa Timur-Ngetrail Sambil Pantau Hutan

Lindung

24. Senin, 28 Desember 2015-8-Jawa Timur-Pemandangan Eksoftk Di Gunung

Beruk

25. Senin, 28 Desember 2015-8-Jawa Timur-Jalur Rogojampi-Genteng

Lumpuh

26. Senin, 28 Desember 2015-8-Jawa Timur-Amankan Tujuh Jati Gelondongan

27. Rabu, 30 Desember 2015-3-Internasional-Petani Buta Huruf Bikin Pesawat

Tiruan

28. Rabu, 30 Desember 2015-7-Jakarta-Antisipasi Banjir Dan Kejahatan,

Tambah 800 Cctv

29. Selasa, 29 Desember 2015-7-Internasional-Tetapkan Kondisi Darurat

Tornado

30. Sabtu, 5 Desember 2015-17-Jawa Timur-Dua Desa Dihajar Angi Kencang

31. Sabtu, 5 Desember 2015-17-Jawa Timur-Puting Beliung Sapu Kolam Lele

32. Kamis, 31 Desember 2015-10-Nusantara-Banjir Hanyutkan Tiga Jembatan

33. Kamis, 31 Desember 2015-10-Nusantara-Jakarta Cerah, Surabaya Dan

Bali Basah

34. Selasa, 15 Desember 2015-13-Jawa Timur-Diterjang Air Bah, Jembatan

Ngringin Putus

35. Senin, 14 Desember 2015-9-Internasional-Sepakat Tekan Kenaikan Suhu

36. Senin, 14 Desember 2015-13-Jawa Timur-Angin Tak Bersahabat, 20 Menit

Jadi Satu Jam

37. Jumat, 18 Desember 2015-16-Jawa Timur-Hujan Deras, Pohon Tumbang

Timpa Mobil

38. Jumat, 18 Desember 2015-15-Jawa Timur-Diterjang Air Bah, Penambang

Serabutan

39. Jumat, 11 Desember 2015-13-Jawa Timur-Pohon Tumbang Tewaskan

Pemotor

40. Sabtu, 12 Desember 2015-17-Jawa Timur-Pohon Berusia Ratusan Tahun

Mendadak Tumbang

41. Sabtu, 12 Desember 2015-16- Jawa Timur-Tak Ada Hujan Badai, Atap 4

Kelas Ambrol

42. Kamis, 17 Desember 2015-7-Jawat imur-Gunung Lawu Tempat Latihan

Aliran Radikal

43. Kamis, 17 Desember 2015-7-Jawatimur-Jalan Licin Karena Longsor

Bahayakan Pengendara

44. Sabtu, 19 Desember 2015-17-Jawa Timur-Diprediksi Januari Banjir,

Banjir Datang Lebih Awal

45. Sabtu, 19 Desember 2015-17-Jawa Timur-Sedudo Diminta Tutup Bulan

Hingga Maret

46. Sabtu, 19 Desember 2015-18-Jawa Pos-Merekam Api Dan Asap Dalam

Seni

47. Jumat, 22 Januari 2016-Jawa Timur-13-Hujan Deras Temboh Stadion

Roboh 20 Meter

48. Jumat, 22 Januari 2016-Jawa Timur-13-Talud Jalur Lingkar Timur Jebol

Tergerus Air

49. Jumat, 22 Januari 2016-Jawa Timur-13-Diterjang Longsor Acara

Selamatan Buyar

50. Minggu, 24 Januari 2016- Berita Utaman-3- Sehari 46 Kali Gempa Letusan

51. Senin, 25 Januari 2016-Internasional-3-Badai Salju, Renggut 19 Nyawa,
Batalkan 4 Ribu Penerbangan

52. Senin, 25 Januari 2016-Jawa Timur-9- *Pembakar Liar Dibekuk*

53. Senin, 25 Januari 2016-Jawa Timur-9-*Hujan Panjang, Jalanan Tergenang*

54. Senin, 25 Januari 2016—Nusantara-10- *Jalur Denpasar-Gilimanuk
Lumpuh*

55. Kamis, 28 Januari 2016-Jawa Timur-16- *Diguyur Hujan, Rumah Roboh*

56. Kamis, 28 Januari 2016-Jawa Timur-16-*Lumpur Nyaris Lumpuhkan Jalur
Pantura*

57. Sabtu, 2 Januari 2016- Jawa Pos-1- *Saat Pancakar Langir Terbakar, Pesta
Kembang Api Tetap Digelar*

58. Selasa, 19 Januari 2016-Asean Economic-6- *Minyak Anjlok, Ekspor
Nonmigas Naik*

59. Selasa, 19 Januari 2016- Jawa Timur-13-*Puting Beliung Hajar Dua Desa*

60. Selasa, 19 Januari 2016- Jawa Timur-12-*Tiang Penyangga Miring Tergerus
Air*

61. Jumat, 15 Januari 2016-Jawa Timur-13-*Juru Kunci Sakit, Jember Banjir*

62. Jumat, 15 Januari 2016-Jawa Timur-13-*Kewalahan Hadapi Tingkah
Penambang Gubung Manggar*

63. Sabtu, 16 Januari 2016- Jawa Timur-9-*Puting Beliung Datang, Atap Dan
Baliho Ambruk*

64. Sabtu, 16 Januari 2016-Traveling-18- *Disuguhi Pesona Ujung Pelangi*

65. Senin, 18 Januari 2016-Jawa Timur-8- *Diperbaiki, Mengelupas Lagi*

66. Kamis, 14 Januari 2016-Berita Utama-3- *Status Gunung Egon Meningkatkan*

67. Rabu, 20 Januari 2016-Jawa Timur-8-Hujan Deras Satu Jam, Tiga Desa

Tergenang

68. Kamis, 21 Januari 2016-Jawa Timur-9-Sarankan Tidak Tanam Tembakau

69. Sabtu, 30 Januari 2016-Berita Utama-3-Pembakaran Hutan Didenda Rp 3

M

70. Sabtu, 30 Januari 2016-Berita Utama-3-Angin Ribut, Puluhan Rumah

Warga Rusak

71. Sabtu, 30 Januari 2016-Berita Utama-3-Pengembangan Pariwisata Perlu

Blueprint Jelas

72. Jumat, 8 Januari 2016-Jawa Timur-9-Gudang Bangunan Terbakar, Tiga

Truk Ikut Ludes

73. Jumat, 8 Januari 2016-Nusantara-10-Takut Tanaman Cengkih Mati

74. Sabtu, 9 Januari 2016-Jawa Timur-8-Puting Beliung Ngamuk Dimuncar

75. Sabtu, 9 Januari 2016-Jawa Timur-9-Lahar Dingin Kelud Terjang

Penambang

76. Rabu, 13 Januari 2016- Nusantara-3-Mobil Hanyut Tersapu Banjir Sungai

Cipetus

77. Senin, 22 Februari 2016-Jawa Timur-9-Bukit Longsor, Lima Rumah Rusak

78. Senin, 22 Februari 2016-Nusantara-10-Tiga Orang Utan Hangus

79. Senin, 29 Februari 2016-Jawa Timur-9-Pantai Kotor Bikin Sepi

Pengunjung

80. Rabu, 3 Februari 2016-Jawa Pos-1-Dunia Virus Zika

81. Rabu, 3 Februari 2016-Internasional-3-Badai Salju, Mudik Implek Kacau

82. Rabu, 3 Februari 2016-Jawa Timur-7-Rumah Terbakar Karena Tersambar

Petir

83. Rabu, 3 Februari 2016-Jawa Timur-7-Kakek Tewas Tertimpah Rumah Saat

Hujan Deras

84. Kamis, 4 Februari 2016-Internasional-7-Zika Menular Lewat Hubungan

Sex

85. Kamis, 4 Februari 2016-Internasional-7-Jepang Bikin Pulau Mungil Di

Samudra Pasifik

86. Kamis, 4 Februari 2016-Jawa Timur-9-Susuri Tebing, Sebrangi Sungai

Demi Bersekolah

87. Kamis, 4 Februari 2016-Jawa Timur-9-Sehari 7 Kecamatan Dilanda

Bencana(Disapu Puting Beliung, Longsor, Hingga Banjir)

88. Minggu, 7 Februari 2016-Jawa Pos-1-Gempa Taiwan Setara Dua Bom

Atom

89. Rabu, 24 Februari 2016-Asean Economic-6-Hujan Tinggi, Cabai Potensi

Gagal Panen

90. Rabu, 24 Februari 2016-Jawa Timur-9-Hujan Satu Jam, Jalan Tergenang

91. Rabu, 24 Februari 2016-Jawa Timur-9-Imlek Tiba, Cuaca Di Ramalkan

Extreme

92. Rabu, 24 Februari 2016-Jawa Timur-9-Hujan Dipuncak, Banjir Lahar

Dingin Menerjang

93. Kamis, 25 Februari 2016-Jawa Timur-9-Banjir Terjang Kawasan Hunian

Elit Surabaya

94. Kamis, 25 Februari 2016-Asean Economic-6-Kantong Berbayar Banjir

Dukungan

95. Kamis, 25 Februari 2016-Jawa Timur-8-Diponegoro Timur Kembali

Terendam

96. Kamis, 25 Februari 2016-Jawa Timur-9-Lahar Dingin Timbun Warung

Dan 3 Truk

97. Kamis, 25 Februari 2016- Nusantara-10-Gempa Rusak Rumah Dan Tempat

Ibadah

98. Jumat, 26 Februari 2016-Jawa Timur-11-Mandi Di Sungai, Siswa SD

Tenggelam

99. Jumat, 26 Februari 2016-Jawa Timur-11-Warga Antri Air Bersih

100. Jumat, 26 Februari 2016-Jawa Timur-12-Ratusan Lubang Bekas Tambang

Liar Ditutup

101. Sabtu, 20 Februari 2016-Jawa Timur-9-Akhir Bulan Tambang Ditutup

102. Sabtu, 20 Februari 2016-Jawa Timur-9-Antisipasi Bencana, Gelar Apel

Bersama

103. Sabtu, 20 Februari 2016-Internasioanl-10-6 Singa Kabur, Warga Resah

104. Sabtu, 20 Februari 2016-Jawa Timur-10-Serba Terbatas Di Batas Negara

105. Kamis, 18 Februari 2016-Jawa Timur-8-Angin Berekor Menari Di Selat

Bali

106. Selasa, 2 Februari 2016-Economic Bisnis-5-Pasir Mahal, Jatim Lampau

Nasional

107. Selasa, 2 Februari 2016-Jawa Timur-8-Tangkis Jebol, 158 Rumah

Terendam Banjir

108. Selasa, 2 Februari 2016-Nusantara-10-Hujan Deras Picu Longsor, 2

Rumah Tertimbun

109. Senin, 15 Februari 2016-Internasional-8-Badai Salju, 60 Kendaraan

Tabrakan

110. Senin, 22 Februari 2016-Jawa Timur-9-Bukit Longsor 5 Rumah Rusak

111. Minggu, 14 Februari 2016-Info Traveling-5-Pernak Pernik Song-Song

Gerhana Matahari Total 2016

112. Minggu, 14 Februari 2016-Jawa Timur-9-Terseret Arus Sungai, Siswa

SMP Hilang

113. Minggu, 21 Februari 2016-Internasional-2-Fiji Song-Song Badai Super

114. Minggu, 21 Februari 2016-Jawa Timur-8-Diserang Cacar, Panen Cabe

Merosot

115. Selasa, 23 Februari 2016-Internasional-10-Amuk Winston, Fiji Darurat

Sebulan

116. Selasa, 23 Februari 2016-Jawa Timur-12-Tanaman Mangrove Cegah

Abrasi

117. Sabtu, 27 Februari 2016-Jakarta-8-Kawasan Cacing Tergenang,

Kendaraan Logistik Terhambat

118. Selasa, 23 Februari 2016-Jawa Timur-9-Surga Baru Para Surfer

119. Senin, 8 Februari 2016-Asean Economic-6-Sosialisasi Minyak Nabati

Kemasan

120. Senin, 8 Februari 2016-Internasional-7-Luncurkan Satelit Ke Orbit

121. Senin, 8 Februari 2016-Internasional-7-Bersih-Bersih Nasional

122. Senin, 8 Februari 2016-Jawa Timur-9-Sumur Maut Akan Ditutup

123. Senin, 8 Februari 2016-Nusatara-10-Pabrik Plastik Ludes Dilalap Di Jago

Merah

124. Senin, 1 Februari 2016-Ekonomi Bisnis-9-Minyak Murah, Tarjet EBT

Jalan Terus

125. Senin, 1 Februari 2016-Jawa Timur-9-Das Jebol, Sawah Tenggelam

126. Senin, 1 Februari 2016-Jawa Timur-9-3 Desa Diterjang Banjir

127. Senin, 1 Februari 2016-Nusantarar-10-Sungai Kampar Kiri Meluap,

Ratusan Rumah Terendam

128. Jumat, 5 Februari 2016-Ekonomi Bisnis -5-Minyak Anjlok, Bbm Bisa

Turun

129. Sabtu, 6 Februari 2016-Nusantara-15-Simpan Potensi Wisata Eksotis

130. Sabtu, 6 Februari 2016-Traveling-33-Bukan Hanya Pantai Laskar Pelangi

131. Sabtu, 6 Februari 2016-Pendidikan-36-Kebiri Kucing Untuk Control

Populasi

132. Selasa, 16 Februari 2016-Nusantara-10-Tiga Kabupaten Darurat Banjir

133. Selasa, 9 Februari 2016-Nusantara-10-Enam Tewas, Ribuan Rumah

Terendam

134. Selasa, 9 Februari 2016-Nusantara-10-Gempa, Pasien Berlari Ke Luar

Rumah Sakit

135. Selasa, 9 Februari 2016-Nusantara-10-Perbatasan Riau-Sumbar Putus

136. Selasa, 9 Februari 2016-Nusantara-10-Diterjang Badai, Solsel Lumpuh

137. Selasa, 9 Februari 2016-Jawa Pos-29-Meluap, Ganggu Pengguna Jalan

138. Minggu, 28 Februari 2016-Lifestyle-17-Lihat Gerhana Pakai Pelindung

139. Minggu, 28 Februari 2016-Lifestyle-17-Aliran Baru, Banjir Lahar Dingin

Bikin Kalijadi Lebar

140. Minggu, 27 Maret 2016-Internasional-2-Berebut Kekayaan Gas Dan

Minyak Rp 529,3 T

141. Minggu, 6 Maret 2016-Jawa Pos-1-Menyaksikan Atraksi Tuhan

142. Selasa, 8 Maret 2016-Jawa Timur-13-Remaja Hilang Ditelan Arus Sungai

143. Selasa, 8 Maret 2016-Jawa Timur-13-Hirup Gas Beracun, Tewas Di

Dasar Sumur

144. Selasa, 1 Maret 2016-Jawa Pos -1-Ketika Naga Makan Matahari

145. Sabtu, 12 Maret 2016-Jawa Pos-1-Warga Lihat Gelembung Gas Dan

Jilatan Api

146. Sabtu, 12 Maret 2016-Internasional-10-Banjir Di Depan Kantor Pekerja

Umum

147. Kamis, 10 Maret 2016-Jawa Pos-1-Indahnya Religi, Ilmu, Dan Budaya

Bersatu

148. Kamis, 10 Maret 2016-Jawa Pos-1-Dimensi Spiritual Gerhana

149. Kamis, 10 Maret 2016-Jawa Pos-1-Ungkap Misteri Mahkota Matahari

150. Kamis, 10 Maret 2016-Jawa Pos-1-Lukisan Agung Gerhana Matahari

151. Kamis, 10 Maret 2016-Jawa Pos-1-Membaca Alam

152. Kamis, 10 Maret 2016-Jawa Pos-1-Ibadah Paripurna

153. Kamis, 10 Maret 2016-Jawa Pos-1-Menunggu Gulita

154. Kamis, 10 Maret 2016-Opini-4-Habis Gerhana Terbitlah Hikmah

155. Kamis, 10 Maret 2016-Asean Economic-6-Karet Alam Perbesar Pasar

Lokal

156. Kamis, 10 Maret 2016-Internasional-15-*Pergeseran Semakin Melebar*

157. Kamis, 10 Maret 2016-Jawa Timur-17-*Waspada, Akhir Maret Puncak*

Musim Hujan

158. Kamis, 10 Maret 2016-Jawa Timur-17-*Ditemukan, Air Terjun Teluk*

Raung

159. Kamis, 10 Maret 2016-Jawa Pos-20-*Memburu Gerhana Dari Atas Awan*

160. Senin, 14 Maret 2016-Nusantara-10-*Prioritaskan Pemekaran Dua*

Kabupaten

161. Senin, 14 Maret 2016-Nusantara-10-*Air Bersih Tinggal Sebulan Lagi*

162. Jumat, 4 Maret 2016-Jawa Timur-13-*Mentan Panen Masal, Petani Curhat*

Harga Gabah Jatuh

163. Minggu, 13 Maret 2016-Jawa Timur-8-*Cuaca Tak Menentu, Harga Ikan*

Naik

164. Jumat, 18 Maret 2016-Jawa Timur-8-*RTH Cantik Pantas Jadi Ikon*

165. Minggu, 27 Maret 2016- Jawa Timur-*Ramai-Ramai Bersihkan Payangan*

166. Rabu, 30 Maret 2016-Ekonomi Bisnis-5- *Impor Ganggu Garam Rakyat*

167. Rabu, 30 Maret 2016- Nusantara-10-*Pemadaman Bergilir Satu Bulan*

168. Rabu, 30 Maret 2016-Jawa Timur-8-*Banyak Warga Yang Masih Ambil*

Karang

169. Rabu, 30 Maret 2016-Asean Economic-*Impor Marak, Indonesia*

Terancam Banjir Gula

170. Sabtu, 26 Maret 2016-Jawa Pos-12-*Lingsor Banjarnegar, Ratusan Warga*

Mengungsi

171. Selasa, 15 Maret 2016-Jwa Timur-9- *Warga Khawatir Penularan Unggas*

172. Selasa, 15 Maret 2016-Nusantara-10-Banjir Terparah Dalam 10 Tahun

Terakhir

173. Selasa, 15 Maret 2016-Nusantara-10-Kapal Rusak Terumbu Karang

174. Jumat 25 Maret 2016-Jawa Timur-8-Banjir Kepung Empat Kelurahan

175. Jumat 25 Maret 2016-Total Sport-24- Sudah Langganan Jarang Hujan

176. Rabu, 2 Maret 2016-Berita Utama-3-Presiden Meminta Kembangkan Toba

177. Rabu, 2 Maret 2016-Asean Economic-6-Sembilan Bumn Garap Tol Laut

178. Sabtu, 5 Maret 2016-Jawa Timur-9-Jadikan Gonggang Destinasi Wisata

Anyar

179. Kamis, 24 Maret 2016-Berita Utama-3- Curah Hujan Tinggi Di Kota

Padang

180. Kamis, 3 Maret 2016-Jawa Pos-1- Was-Was Tsunami, Berebut Ke Tempat

Tinggi

181. Kamis, 3 Maret 2016-Internasional-7-Pencuri Bunga Himalaya

Meresahkan

182. Kamis, 3 Maret 2016-Jawa Timur-8- Talut Ambrol, Lubang Menganga Di

Jalan

183. Kamis, 3 Maret 2016-Nusantara-10- Turun Bantuan Setelah Setinggi 2

Meter

184. Kamis, 3 Maret 2016-Ekonomi Bisnis-33-Cabai Merah Picu Deflasi

Tertinggi

185. Senin, 7 Maret 2016-Jawa Pos-1-Gerhana Bakal Tertutup Mendung

186. Senin, 7 Maret 2016-Jawa Timur-8-Larung Sesaji Sebelum Nyepi

187. Senin, 7 Maret 2016-Jawa Timur-8-Terkena Longsor, 2 Keluarga Ngungsi

188. Senin, 7 Maret 2016-Jawa Timur-8-Larung Sesaji, Larutkan Dosa

189. Rabu, 23 Maret 2016-Jawa Timur-9- *Jelang Kemarau, Gelontor Dam Talang*

190. Rabu, 23 Maret 2016-Nusantara-10- *Hujan Sehari, Banjir Rendam Empat Kecamatan*

191. Rabu, 9 Maret 2016-Jawa Pos-1-*Jumpa Gerhana 7 Tahun Lagi*

192. Rabu, 9 Maret 2016-Jawa Pos-1-*Gag-Dig-Dug Memantau Awan*

193. Rabu, 9 Maret 2016-Opini-4-*Waspada Dibalik Gempita Gerhana*

194. Rabu, 9 Maret 2016-Jawa Timur-8-*Dua Rumah Kena Longsor, Penghuni Diminta Pindah*

195. Rabu, 9 Maret 2016-Jawa Pos-12-*Tawur Agung Semesta*

196. Rabu, 9 Maret 2016-Jawa Pos-12-*Kebakaran Gambut (Riau Paling Rawan)*

197. Kamis, 17 Maret 2016-Jawa Pos-8-*Tim Balar Dan Trowulan Tinjau Situs Ngurawan*

198. Kamis, 17 Maret 2016-Nusantara-10-*Wilayah Selatan Terendam Lagi*

199. Kamis, 31 Maret 2016-Nusantara-18-*Hujan, Level Air Waduk Bertambah*

200. Kamis, 31 Maret 2016-Jawa Pos-12-*Gerhana Sebagai Peningkat*

201. Senin, 28 Maret 2016-Ekonomi Bisnis-8-*Banjir Masuki Kota Kabupaten Barito Utara*

202. Senin, 28 Maret 2016-Ekonomi Bisnis-8-*Lahan Pertanian Jatim Menipis*

203. Senin, 28 Maret 2016-Jawa Timur-10-*Sehari, Tiga Rumah Kena Longsor*

204. Senin, 28 Maret 2016-Jawa Timur-10-*Serunya Camping Di Pulau Tabuhan*

205. Senin, 28 Maret 2016-Jawa Timur-10-Kali Ketiga, Jerukgulung
TenggelaM Lagi

Lampiran 2 Data Judul Ketransitifan

Data Judul Ketransitifan Edisi Desember 2015 - Maret 2016

1. Banjir Chennai Telan 200-an Nyawa (data 01/SK/PM/Pr)
2. Puting Beliung Sapu Kolam Lele (data 02/SK/PM/Pr)
3. Dua Desa Dihajar Angin Kencang (data 03/SK/PM/Pr)
4. Polusi Renggut Jutaan Nyawa (data 04 /SK/ PM/Pr)
5. Pohon Tumbang Tewaskan Pemotor (data 05/SK/PM/Pr)
6. Ngetrail Sambil Pantau Hutan Lindung (data 06/SK/PM/Pr)
7. Tim Balar Dan Tim Trowulan Tinjau Situs Ngurawan (data 07SK/PM/Pr)
8. Sepakat Tekan Kenaikan Suhu (data 08/SK/PM/Pr)
9. Diterjang Air Bah, Jembatan Ngringin Putus (data 09/SK/PM/Pr)
10. Diprediksi Januari Banjir, Banjir Datang Lebih Awal (data 10/PM/Pr)
11. Sedudo Diminta Tutup Bulan Hingga Bulan Maret (data 11/SK/PM/Pr)
12. Longsor Kubur 22 Gedung (data 12/SK/PM/Pr)
13. Pembebasan Lahan Hanya Capai 50 Persen (data 13/PM/Pr)
14. Tetapkan Kondisi Darurat Tornado (data 14/PM/Pr)
15. Puting Beliung Hajar Dua Desa (data15/SK/PM/Pr)
16. Diterjang Longsor Acara Selamatan Buyar (data 16/SK/PM/Pr)

17. Badai Salju, Renggut 19 Nyawa, Batalan 4 Ribu Penerbangan (data 17/PM/Pr)

18. Lumpur Nyaris Lumpuhkan Jalur Pantura (data 18/SK/PM/Pr)

19. Pembakaran Hutan Didenda Rp 3 M (data 19/SK/PM/Pr)

20. Susuri Tebing, Sebrangi Sungai Demi Bersekolah (data 20/PM/Pr)

21. Pabrik Plastik Ludes Dilalap Si Jago Merah (data 21/SK/PM/Pr)

22. Fiji Song-Song Badai Super (data 22/SK/PM/Pr)

23. Amuk Winston, Fiji Darurat Sebulan (data 23/PM/Pr)

24. Lihat Gerhana Pakai Pelindung (data 24/SK/PM/Pr)

25. Ketika Naga Makan Matahari (data 25/PM/Pr)

26. Presiden Meminta Kembangkan Toba (data 26/SK/PM/Pr)

27. Was-Was Tsunami, Berebut Ke Tempat Tinggi (data 27/PM/Pr)

28. Turun Bantuan Setelah Setinggi 2 Meter (data 28/SK/PM/Pr)

29. Jadikan Gonggang Destinasi Wisata Anyar (data 29/SK/PM/Pr)

30. Dag-Dig-Dug Memantau Awan (data 30/PM/Pr)

31. Memburu Gerhana Dari Atas Awan (data 31/SK/PM/Pr)

32. Karet Alam Perbesar Pasar Lokal (data 32/SK/PM/Pr)

33. Kapal Rusak Terumbu Karang (data 33/SK/PM/Pr)

34. Berebut Kekayaan Gas Dan Minyak Rp 529,3 T (data 34/PM/Pr)

35. Api Lalap Dapur Dan Kandang (data 35/SK/PM/Kj)

36. Lahar Dingin Kelud Terjang Penambang (data 36/SK/PM/Kj)

37. Disuguhi Pesona Ujung Pelangi (data 37/PM/Kj)

38. Diserang Cacar, Panen Cabe Merosot (data 38/SK/PM/Kj)

39. Banjir Terjang Kawasan Hunian Elit Surabaya (data 39/SK/PM/Kj)

40. Remaja Hilang Ditelan Arus Sungai (data 40/SK/PM/Kj)

41. Ditemukan, Air Terjun Teluk Raung (data 41/SK/PM/Kj)

42. Banjir Kepung Empat Kelurahan (data 42/SK/PM/Kj)

43. Pernak Pernik Song-Song Gerhana Matahari Total 2016 (data 43/PM/Pk)

44. Warga Khawatir Penularan Unggas (data 44/SK/PP/Pre)

45. Warga Lihat Gelembung Gas Dan Jilatan Api (data 45/SK/PP/Pre)

46. Jumpa Gerhana 7 Tahun Lagi (data 46/SK/PP/Ko)

47. Simpan Potensi Wisata Eksotis (data 47/SK/PP/Vr)

48. Angin Berekor Menari Di Selat Bali (data 48/SK/PP/Vr)

49. Merekam Api Dan Asap Dalam Seni (data 49/PP/Vr)

50. Tetap Boleh Membakar Untuk Buka Lahan (data 50/PP/Vr)

51. Sosialisasi Minyak Nabati Kemasan (data051/SK/PR/Id)

52. Ungkap Misteri Mahkota Matahari (data 52/SK/PR/Id)

Lampiran 3 Berita Acara Bimbingan Skripsi

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

- 1. Nama : Linda Aprilia
- 2. NIM : 1251110700111051
- 3. Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- 4. Topik Skripsi : Ekolinguistik
- 5. Judul Skripsi : Ketransitifan Dalam Judul Berita Bertopik Lingkungan Pada Surat Kabar Jawa Pos Edisi Desember 2015-Maret 2016
- 6. Tanggal Mengajukan : 13 September 2015
- 7. Tanggal Selesai Revisi :
- 8. Nama Pembimbing : Dr. Sony Sukmawan, M.Pd.
- 9. Keterangan Konsultasi *)

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	7 Maret 2016	Judul	Dr. Sony Sukmawan, M. Pd.	
2.	1 Juni 2016	BAB I	Dr. Sony Sukmawan, M. Pd.	
3.	3 Agustus 2016	BAB I dan II	Dr. Sony Sukmawan, M. Pd.	
4.	19 Agustus 2016	BAB I, II dan III	Dr. Sony Sukmawan, M. Pd.	
5.	6 September 2016	BAB I, II dan III	Dr. Sony Sukmawan, M. Pd.	
6.	18 Oktober 2016	Seminar Proposal	Dr. Sony Sukmawan, M. Pd.	
7.	1 November 2016	BAB IV	Dr. Sony Sukmawan, M. Pd.	
8.	1 November 2016	BAB IV	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
9.	7 November 2016	BAB IV	Dr. Sony Sukmawan, M. Pd.	
10.	7 November 2016	BAB I, II, III, dan IV	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
11.	15 November 2016	BAB IV dan V	Dr. Sony Sukmawan, M. Pd.	
12.	17 November 2016	BAB IV	Dr. Sony Sukmawan, M. Pd.	
13.	1 Desember 2016	BAB IV	Dr. Sony Sukmawan, M. Pd.	
14.	11 Desember 2016	BAB IV dan V	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	

15.	6 Desember 2016	BAB IV dan V	Dr. Sony Sukmawan, M. Pd.	
16.	19 Desember 2016	BAB IV dan V	Dr. Sony Sukmawan, M. Pd.	
17.	4 Januari 2017	Seminar Hasil	Dr. Sony Sukmawan, M. Pd.	
18.	6 Januari 2017	BAB I, II, III, IV, dan V	Dr. Sony Sukmawan, M. Pd.	
19.	11 Januari 2017	Ujian Skripsi	Dr. Sony Sukmawan, M. Pd.	
20.	16 Januari 2017	BAB I, II, III, IV, dan V	Dr. Eti Setiawati, M.Pd.	
21.	18 Januari 2017	BAB I, II, III, IV, dan V	Dr. Sony Sukmawan, M. Pd.	
22.	23 Januari 2017	BAB I, II, III, IV, dan V	Dr. Sony Sukmawan, M. Pd.	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai : A

Malang, 23 Januari 2017

Ketua Program Studi,

Dosen Pembimbing,



Nanang Bustanul Fauzi, M.Pd.
NIP. 198505112008121003

Dr. Sony Sukmawan, M.Pd.
NIP. 1997707192006041001

Mengetahui,
Pembantu Dekan I



Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 197511012003121001